

**PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN BEKERJA
(Studi pada Buruh Tani di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan
Kabupaten Kendal)**

Skripsi

Disusun Guna Memenuhi Tugas Akhir Sarjana 1 (S1)

Program Studi Sosiologi



ALYA ANJANI

1806026088

PRODI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi dari saudara/i:

Nama : Alya Anjani

NIM : 1806026088

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja (Studi pada Buruh Tani di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diajukan untuk diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 November 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Ririh Megah Safitri, M. A

NIP: 199209072019032018

Bidang Metodologi dan Penulisan



Siti Azizah, M.Si

NIP: 199206232019032016

PENGESAHAN

SKRIPSI

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN BEKERJA (STUDI PADA BURUH TANI DI DESA NOJOAGUNG KECAMATAN PLANTUNGAN KABUPATEN KENDAL)

Disusun Oleh :

Alya Anjani

1806026088

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 2 November 2023 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Prof. Dr. Elizabeth Zulfa Elizabeth, M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Sekretaris

Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP: 199209072019032018

Penguji I

Nuly Hasyim, M.A.
NIP. 197303232023211007

Dosen Pembimbing I

Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP: 199209072019032018

Dosen Pembimbing II

Siti Azizah, M.Si.
NIP: 199206232019032016

PERNYATAAN

Dengan ini saya Alya Anjani bahwa skripsi saya yang berjudul “Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja (Studi pada Buruh Tani di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal)” merupakan hasil karya penulisan sendiri dan di dalamnya tidak ada karya pihak lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbit maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 November 2023



Alya Anjani

NIM. 1806026088

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja (Studi pada Buruh Tani di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal)". Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, berpengetahuan dan berintelektual.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari istilah sempurna, dan mudah-mudahan skripsi ini sanggup menaruh manfaat pada siapapun yang bersedia membacanya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia dari Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang merestui pembahasan skripsi ini.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M.A. dan Akhriyadi Sofian, M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi berbagai pengarahan dan nasehat khususnya dalam hal pelaksanaan perkuliahan.

4. Endang Supriyadi, M.A. selaku Wali dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan, nasehat dan semangat selama menjalani proses perkuliahan.
5. Ririh Megah Safitri, M.A. selaku dosen pembimbing 1 dan Siti Azizah, M.Si. selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam memberikan bimbingan, semangat, nasehat dan memberikan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berguna.
7. Seluruh civitas akademik, Staf Administrasi dan Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Walisongo Semarang.
8. Seluruh informan yang memberikan informasi kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu dalam memberikan data dan informasi terkait dengan penelitian ini.
9. Teristimewa kepada kedua orangtua penulis Bapak Tuyono dan Ibu Zumroti, terima kasih telah menjadi orang tua terbaik yang selalu mendukung, mengalirkan do'a, memberikan semangat baik spiritual, moril, dan materil. Tanpa do'a dan dukungan dari kalian penulis tidak akan bisa merasakan bangku perkuliahan ini. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Amin
10. Untuk suami tercinta penulis Slamet Al-Amin yang telah memberikan semangat dan dukungan yang tiada henti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dan mendapatkan gelar sarjana.
11. Untuk Kakak penulis Mbak Umi Mualifatun Ni'mah dan suami telah memberikan semangat dan kepercayaan sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan dengan gelar sarjana sosial.
12. Keluarga kedua penulis Almarhum Bapak Sumardi, Almarhumah Ibu Martiyah, Mbak Dyan Pratiwi, Mbak Tutik Arifatun yang selalu memberikan semangat, nasehat dan selalu mendukung setiap perjalanan pendidikan penulis sampai sekarang
13. Sahabat terbaik penulis Nisaul Minal Iman, Riska, Anggun, Fidya, Devi, Indah, Rahma yang selalu menemani dan memberikan saran, semangat setiap proses penyusunan skripsi ini.

14. Untuk Muharom & Nuzulia partner bimbingan penulis yang selalu mendukung dan melakukan bimbingan bersama
15. Untuk Mbak Tri, Azimatul, Dina Muassaroh, Dhika Poetri, Tasfiya, Jambul dan teman-teman seperjuangan penulis kelas Sosiologi B 2018 serta teman satu angkatan yang telah menemani penulis selama proses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang dan memberikan kenangan yang indah.
16. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu per satu.

Demikian ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dan membantu penulis dalam penelitian, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Semarang, 2 November 2023



Alya Anjani

1806026088

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya tulis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta dan tersayang Bapak Tuyono dan Ibu Zumroti serta suami tercinta Slamet Al-Amin yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi. Terima kasih atas segala dukungan, baik dalam bentuk materi maupun moril. Hasil karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian, sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya.

Almamaterku tercinta Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.

MOTTO

*“Langit tidak perlu menjelaskan bahwa dirinya tinggi.
Begitupun manusia, tak usah sibuk mencari pengakuan
karena kita tidak butuh pengakuan orang lain jika sejatinya kita memang lebih tinggi”*

*“The sky doesn't need to explain itself as high.
Likewise, humans don't need to be busy looking for recognition
because we don't need other people's recognition if we are truly superior.”*

-ALYA ANJANI-

ABSTRAK

Proses pengambilan keputusan adalah proses strategis dalam kehidupan manusia. Berawal dari proses pengambilan keputusan itulah akan ditentukan bagaimana formulasi kehidupan dan juga dampak yang diwujudkan. Faktor utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kiprah perempuan yang memilih bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung yang pada setiap tahun mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pekerjaan buruh tani perempuan dalam proses pengambilan keputusan perempuan bekerja di Desa Mojoagung dan untuk mengetahui alasan perempuan memilih bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan naratif deskriptif untuk menjelaskan dan menguraikan data dalam bentuk tulisan yang sistematis. Melalui pendekatan deskriptif penulis dapat menemukan realita dari permasalahan yang terjadi di lapangan secara faktual dengan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dan dokumentasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini buruh tani perempuan di Desa Mojoagung menjadi subyek penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jenis pekerjaan perempuan di ranah domestik masih menjurus kearah kegiatan non-ekonomi. Jenis pekerjaan domestik yang harus dilakukan perempuan adalah sebagai peran pengasuh dan peran pendidik. Pada peran pengasuhan dan peran pendidik yang dilakukan oleh perempuan sesuai dalam proses objektivitas menurut Peter L. Berger dimana peran tersebut merupakan salah satu peran yang dilekatkan kepada perempuan yaitu sebagai sosok ibu untuk anak-anaknya dan perempuan merupakan sosok penting untuk anak-anaknya. Alasan perempuan memilih bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung adalah untuk membantu suami, untuk memenuhi kebutuhan pendapatan keluarga, pemenuhan biaya pendidikan anak, dan menambah tabungan keluarga.

Kata Kunci : Proses, Pengambilan Keputusan, Perempuan, Buruh Tani, Domestik.

ABSTRACT

The decision making process is a strategic process in human life. Starting from the decision-making process, what will be determined is the formulation of life and also the impact that will be realized. The main factor behind this research is the participation of women who choose to work as agricultural laborers in Mojoagung Village, which increases every year. Therefore, this research aims to find out the types of work of female agricultural laborers in the decision-making process for women to work in Mojoagung Village and to find out the reasons why women choose to work as agricultural laborers in Mojoagung Village.

This research is field research using qualitative research methods and a descriptive narrative approach to explain and describe data in systematic written form. Through a descriptive approach, the author can find the reality of problems that occur in the field factually through in-depth interviews, observations and documentation. In this research, female farm workers in Mojoagung Village were the research subjects. Data analysis techniques are carried out in the stages of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions.

The results of this research show that women's work in the domestic sphere still tends towards non-economic activities. The types of domestic work that women must do are as caregivers and educators. The parenting role and the educational role carried out by women are in accordance with the process of objectification according to Peter L. Berger, where this role is one of the roles attributed to women, namely as a mother figure for their children and women are an important figure for their children. The reason women choose to work as farm laborers in Mojoagung Village is to help their husbands, the reason women work is to meet family income needs, provide for children's education costs, and increase family savings.

Keywords: Process, Decision Making, Women, Farm Workers, Domestic.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN BEKERJA DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER	22
A. Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja	22
1. Proses Pengambilan Keputusan	22
2. Perempuan Bekerja	27

3. Proses Pengambilan Keputusan Menurut Pandangan Islam	28
B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger	29
1. Konsep Konstruksi Sosial Menurut Peter L. Berger	29
2. Asumsi Konstruksi Sosial Peter L. Berger.....	30
3. Konsep Kunci Konstruksi Sosial Menurut Peter L. Berger	31
BAB III BURUH TANI di DESA MOJOAGUNG KECAMATAN PLANTUNGAN.....	34
A. Gambaran Umum Desa Mojoagung.....	34
1. Kondisi Geografis Desa Mojoagung.....	34
2. Kondisi Topografi Desa Mojoagung.....	35
3. Kondisi Demografis Desa Mojoagung.....	35
B. Profil Buruh Tani Perempuan Desa Mojoagung	41
1. Jadwal Bekerja Buruh Tani.....	43
2. Waktu Bekerja Buruh Tani	43
3. Upah Buruh Tani.....	43
4. Profil Informan.....	44
BAB IV JENIS PEKERJAAN BURUH TANI PEREMPUAN DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN BEKERJA DI DESA MOJOAGUNG	48
A. Jenis Pekerjaan Rumah Tangga.....	48
1. Peran Pengasuhan	49
2. Peran Pendidik	53
B. Jenis Pekerjaan Pertanian	56
1. Tanam (Tandur)	59
2. Mencabut Tanaman Liar (Matun)	61
3. Panen (Gebyok)	64
BAB V ALASAN PEREMPUAN BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI DESA MOJOAGUNG	67
A. Alasan Ekonomi	67
1. Memenuhi Pendapatan Keluarga	67

2. Pemenuhan Biaya Pendidikan Anak	69
3. Tabungan Keluarga.....	72
B. Tuntutan Sosial.....	75
A. Ruang Kerja yang Terbatas	75
B. Tuntutan Sosial.....	78
BAB VI PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Buruh Tani di Desa Mojoagung.....	3
Tabel 2 Data Infprman Penelitian.....	19
Tabel 3 Data Statistik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	37
Tabel 4 Data Statistik Berdasarkan Kelompok Umur.....	38
Tabel 5 Data Statistik Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	39
Tabel 6 Data Statistik Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir.....	41
Tabel 7 Data Statistik Berdasarkan Agama.....	42
Tabel 8 Data Informan Penelitian.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pengambilan keputusan adalah proses strategis dalam kehidupan manusia. Berawal dari proses pengambilan keputusan itulah akan ditentukan bagaimana formulasi kehidupan dan juga dampak yang diwujudkan (Pratiwi, 2016). Pengambilan keputusan dibedakan menjadi dua macam yaitu pengambilan keputusan individual dan pengambilan keputusan organisasi. Proses pengambilan keputusan perempuan bekerja merupakan pengambilan keputusan individual. Pengambilan keputusan individual atau pribadi adalah keputusan yang di ambil dengan tujuan diri sendiri. Keputusan ini diambil secara perorangan dengan atau tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain (Hayati, Zulvira, & Gistituati, 2021). Dewasa ini, partisipasi perempuan semakin diakui dalam peningkatan ekonomi keluarga dan menjadi salah satu upaya pengentasan kemiskinan. Namun, tidak dipungkiri bahwa perempuan masih bertanggung jawab penuh atas peran domestik di dalam sebuah rumah tangga. Beban domestik tersebut seperti menyapu rumah, mencuci pakaian, mengurus anak, mengepel dan lain sebagainya. Faktanya partisipasi perempuan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam keluarga. Partisipasi perempuan dalam kesejahteraan sosial terutama dalam ekonomi rumah tangga menghasilkan beberapa peningkatan-peningkatan, diantaranya peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, pendapatan kepemilikan barang mewah, dan peningkatan standar hidup. Peningkatan-peningkatan yang dicapai tersebut kemudian berdampak pada kesejahteraan pada sebuah keluarga (Cahyaningrum, 2019).

Menurut hasil penelitian Simantau dkk pada (Nurbayan & Syaifullah, 2019) yang mengangkat kasus di Timika Kalimantan menghasilkan bahwa ketika perempuan tidak memiliki kontrol atas pengambilan keputusan yang terutama dalam hal masa depan wilayah, maka perempuan akan berpotensi terseret dan tenggelam dalam berbagai persoalan diantaranya turunnya status kesehatan, anjloknya perekonomian keluarga, tertutupnya akses terhadap informasi, kekerasan, beban kerja ganda atau berlebihan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa kesetaraan dalam proses pengambilan keputusan ternyata membawa manusia pada posisi seimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam proses menentukan keputusan secara bersama. Contohnya dalam pengambilan keputusan pada siapa yang mengelola penghasilan suami maupun penghasilan istri, siapa yang menentukan menu masakan setiap hari, siapa yang menentukan pembelian perabot rumah dan siapa yang menentukan pendidikan mana yang akan diikuti oleh anak dan lain sebagainya. Keadilan dan keharmonisan akan tercipta dan meningkat dengan adanya keadilan dalam pengambilan keputusan.

Membahas mengenai proses pengambilan keputusan seorang perempuan bekerja, erat kaitannya dengan alasan yang mendasari mengapa akhirnya perempuan memilih untuk keluar dari ruang domestik ke ruang publik. Seiring dengan berkembangnya kehidupan, peran perempuan juga sedikit mengalami perubahan. Semakin terbukanya ruang yang dimiliki oleh perempuan saat ini, membuat perempuan di dalam rumah tangga yang sebelumnya hanya difungsikan sebagai ibu dari anak-anaknya, istri dari seorang suami, dan anak bagi orang tuanya mengalami sedikit penambahan fungsi yaitu sebagai mitra kerja dalam sebuah pekerjaan pada dunia kerjanya. Dengan begitu, peluang perempuan untuk melebarkan sayap dalam mengembangkan kemampuan diri yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang dimiliki semakin luas tanpa harus mengorbankan tanggung jawabnya dalam mengurus rumah tangga (Kurniawan, 2018). Alasan-alasan yang mendasari hal tersebut, banyak macamnya dan tidak bisa diinterpretasikan oleh satu alasan saja. Proses pengambilan keputusan bisa terjadi dalam berbagai konteks pekerjaan contohnya pada sektor pertanian. Pada Desa Mojoagung contohnya tidak hanya laki laki saja yang yang bekerja sebagai buruh tani namun juga perempuan. Buruh tani perempuan di Desa Mojoagung merupakan sebuah profesi di sektor pertanian. Biasanya buruh tani bekerja di lahan milik orang lain yang mayoritas lahan yang ditamani yaitu padi. Umumnya, buruh tani akan bekerja dari penanam bibit hingga panen terjadi. Sistem gaji untuk buruh tani biasanya tergantung pada ketepatan kerja dan juga jam kerja. Buruh tani lumrah terjadi di Desa Mojoagung walaupun pada dasarnya bekerja sebagai buruh tani memerlukan keahlian, ketelitian, ketelatenan, dan juga tenaga fisik yang cukup besar. Partisipasi perempuan juga dapat dilihat dari peran mereka yang bekerja sebagai buruh tani perempuan. Pekerjaan yang biasa dilakukan buruh tani perempuan misalnya, mencabut rumput liar, membersihkan hama, memupuk tanaman, dan juga menanam benih atau bibit yang biasanya sudah disediakan oleh

pemilik sawah. Pekerjaan tersebut kini lumrah dilakukan oleh perempuan, yang notabennya biasa dikerjakan oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga yang cukup besar (Nongko, 2021).

Peningkatan jumlah kontribusi perempuan di Desa Mojoagung dalam bidang pertanian terjadi karena menjadi seorang buruh tani bukan lagi sesuatu yang tabu. Di Kecamatan Plantungan banyak buruh tani perempuan yang ikut berpartisipasi di setiap desanya. Kecamatan Plantungan yang berada di ujung perbatasan antara Kabupaten Kendal dengan Kabupaten Batang ini pada dasarnya memiliki potensi luar biasa terutama dalam bidang pertanian. Di Desa Mojoagung jumlah petani antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) tahun 2022 di Desa Mojoagung terdiri dari petani laki-laki berjumlah 176 orang dan petani perempuan berjumlah 170 orang.

Tabel 1 Data Buruh Tani di Desa Mojoagung

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2022	176	170	364
2021	130	97	227
2020	55	62	117

Sumber: Dispendukcapil

Dari data tersebut, penambahan jumlah petani semakin bertambah setiap tahunnya. Jika kita bandingkan dengan kasus lain seperti halnya di Kecamatan Kangkung, jumlah petani perempuan sama banyaknya dengan jumlah petani di Desa Mojoagung. Bedanya, petani di daerah Kecamatan Kangkung mayoritas menanam jagung, tembakau dan tebu. Sedangkan di Desa Mojoagung mayoritas petani menanam padi.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap kiprah perempuan yang memilih bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung yang pada setiap tahun mengalami peningkatan. Jika melihat fenomena tersebut, perempuan dianggap tabuh ketika masuk di dunia kerja yang notabennya bekerja adalah tanggung jawab laki-laki. Perempuan dianggap memiliki langkah sempit dan cenderung berpikir irasional atau lebih menggunakan perasaan. Di Desa Mojoagung dulu ada kebijakan yang tidak mampu memposisikan perempuan dengan ramah, misalnya perempuan hanya bekerja ketika dibutuhkan laki-laki atau hanya sebagai pelengkap saja. Dengan kebijakan tersebut, tentu saja perempuan dirugikan. Kebebasan mereka dibatasi serta tidak

diberikan ruang, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam hal apapun. Jika dulu perempuan dikonstruksikan kepada hal yang tidak menguntungkan, kini perempuan buruh tani mencoba mengkonstruksikan ke hal yang lebih menguntungkan untuk mereka. Dimulai dari lingkungan sekitar mereka misalnya, mereka selalu menyuarakan agar perempuan bisa berdiri tegar dan melebarkan sayapnya. Konstruksi yang mereka buat secara tidak langsung sudah semakin berjalan dibuktikan dengan banyaknya perempuan sebagai buruh tani yang semakin meningkat pada tiap tahunnya (Mufarrochah, 2020).

Penelitian tentang proses pengambilan keputusan perempuan bekerja buruh tani di Desa Mojoagung ini penting dilakukan karena beberapa hal, pertama yaitu jumlah yang cukup signifikan antara perempuan yang menjadi buruh tani dan laki-laki sebagai buruh tani. Jumlah tersebut semakin tahun jumlahnya semakin bertambah. Kondisi tersebut berkaitan dengan bagaimana dampak perempuan dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga dari segi pekerjaan yang sudah seimbang dengan laki-laki. Kedua, karakteristik yang dimiliki Desa Mojoagung dengan desa-desa lainnya memiliki perbedaan dalam hal produksi makanan pokoknya yang mayoritas memproduksi padi. Ketiga, dalam point ini perempuan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan karena buruh tani memegang kontrol penting dalam hal pertanian. Dengan adanya perempuan yang bekerja sebagai buruh tani ikut berkontribusi terutama dalam hal produksi pangan, akan semakin besar pula potensi adanya kesempatan khususnya dalam proses pengambilan keputusan. Maka dengan ini peneliti akan melihat sejauh mana buruh tani perempuan dalam proses pengambilan keputusan perempuan bekerja di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis pekerjaan buruh tani perempuan dalam proses pengambilan keputusan perempuan bekerja di Desa Mojoagung?
2. Mengapa perempuan memilih bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis pekerjaan buruh tani perempuan dalam proses pengambilan keputusan perempuan bekerja di Desa Mojoagung.
2. Untuk mengetahui alasan perempuan memilih bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam pemecahan masalah khususnya untuk perempuan yang mengurus rumah tangga dan juga memiliki tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penerapan ilmu yang sudah peneliti pelajari selama proses perkuliahan terutama pada studi yang mengkaji tentang proses pengambilan keputusan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pembaharuan pemikiran yang sesuai dengan studi sosiologi yang mengkaji tentang proses pengambilan keputusan khususnya perempuan yang bekerja diluar tanggung jawab domestik.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan digunakan sebagai acuan untuk penulis lain untuk mengungkap permasalahan yang mengkaji tentang proses pengambilan keputusan khususnya perempuan yang bekerja sebagai buruh tani.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang pengambilan keputusan merupakan salah satu studi yang sudah banyak dikaji oleh para akademisi, dari berbagai studi yang sudah dikaji penulis memetakan fokus kajian ini menjadi tiga kategori.

1. Proses Pengambilan Keputusan

Kajian mengenai proses pengambilan keputusan telah dilakukan oleh para akademisi, seperti kajian yang telah dilakukan oleh Kusmayadi (2017), Utami & Sukamdi (2012), Aini (2016), Sihalohe & Nasution (2012), Anggraeny (2015). Kusmayadi mengkaji tentang kontribusi pekerja wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Hasil dari penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan sekaligus ibu rumah tangga termotivasi bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sebagian informan bekerja untuk pemenuhan kebutuhan jiwa, mengurangi potensi stress karena menganggur, upaya pengembangan diri dan menghindarkan dari hal-hal yang kurang berguna. Ibu rumah tangga yang bekerja juga memiliki peran yang cukup besar dalam pengambilan keputusan keluarga seperti pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan anak, pemenuhan kesehatan, dll (Kusmayadi, 2017). Utami dan Sukamdi dalam kajiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proses pengambilan keputusan migrasi migran perempuan pada migrasi yang pertama yang di dominasi oleh perempuan pada usia antara 20 tahun hingga 35 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Sedangkan migrasi migran yang kedua keputusan sebagian besar diambil oleh migran perempuan itu sendiri yang umumnya memiliki pendidikan lebih tinggi dibanding dengan kepala rumah tangga (suami) (Utami, 2012).

Aini mengkaji tentang suatu proses pengambilan keputusan perempuan bekerja didasari oleh berbagai macam alasan diantaranya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, menambah pendapatan suami, adanya kesempatan kerja yang tidak ingin disia-siakan, aktualisasi diri sesuai bidang pendidikan, dan sarana ibadah pengabdian kepada Allah atas ilmu yang sudah diraih. Menurut kajian penelitian ini pengambilan keputusan bekerja tidak hanya melibatkan diri sendiri, melainkan juga melibatkan izin pihak keluarga seperti suami dan anak (Aini, 2016). Sihalohe dan Nasution yang mengkaji tentang pengambilan keputusan menjadi pekerja seks komersial pada remaja putri menunjukkan bahwa informan melewati lima tahapan pengambilan

keputusan. Pada informan pertama, keputusan mengambil bekerja sebagai pekerja seks komersial karena pengaruh dari teman di sekolah, dan materialism. Sedangkan informan kedua, faktor pengambilan keputusan disebabkan karena faktor ekonomi dan rasa sakit hati kepada pasangan yang telah mengambil keperawanannya (Sihaloho, 2012). Anggraeny mengkaji tentang pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan anak. Suami yang tidak bekerja memiliki wewenang penting dalam pengambilan keputusan terutama dalam masalah pendidikan anak karena ada campur tangan dari keluarga suami yang memiliki tingkat perekonomian lebih tinggi daripada istri. Adanya latarbelakang pendidikan suami yang lebih rendah dibandingkan istri, juga akan mempengaruhi hasil komunikasi keluarga. Selain itu peran suami juga dapat digantikan oleh istri ketika suami tidak mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang kepala keluarga (Anggraeny, 2015). Menurut beberapa penelitian yang sudah dilakukan diatas maka pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu lebih menekankan pada bagaimana proses pengambilan keputusan dalam beban ganda perempuan yang sudah menikah.

2. Perempuan

Kajian mengenai perempuan telah banyak dilakukan oleh para akademisi diantaranya Subhan (2015), Zahrok & Suarmini (2018), Hanapi (2015), Sedyaningsih (2010). Subhan mengkaji tentang Al-qur'an dan perempuan dengan mengetengahkan isu gender yang sudah banyak dikumandangkan baik di kalangan umum maupun di kalangan akademisi. Kajian berisi hak-hak dan pemberdayaan perempuan yang bersifat khusus yang dikaitkan dengan penafsiran ayat-ayat Al-qur'an dan hadist. Esensi dari perspektif gender adalah ide tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Subhan, 2015). Zahrok & Suarmini mengkaji tentang peran perempuan dalam keluarga serta kesempatan yang sama dalam berbagai bidang baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga karena peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran perempuan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai generasi penerus bangsa (Zahrok, 2018).

Hanapi mengkaji tentang peran perempuan dalam islam. Perempuan memiliki hak untuk bekerja selama ia membutuhkan dan tidak melanggar norma-norma dan agama. Tidak ada halangan bagi perempuan untuk bekerja selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan dan menghindarkan dampak-dampak negative terhadap diri dan lingkungannya. Mengabaikan perempuan dan tidak melibatkan dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat

berarti mensia-siakan paling tidak setengah dari potensi masyarakat (Hanapi, 2015). Sedyaningsih mengkaji tentang perempuan-perempuan yang bekerja sebagai penghibur seks di Kramat Tunggak. Fokus kajian pada perilaku seksual yang beresiko tinggi. Potensi untuk tertular dan menularkan infeksi menular seksual atau IMS, termasuk HIV/AIDS. Kajian ini juga memberikan banyak saran praktis agar semua program pemerintahan lebih efektif dalam mencegah IMS di kalangan pekerja seks (Sedyaningsih, 2010). Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan diatas maka pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu lebih berfokus pada isu gender yang tengah menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan baik kalangan akademis maupun kalangan non akademis.

3. Perempuan Bekerja

Kajian tentang perempuan bekerja telah dilakukan oleh para akademisi diantaranya Tindangen, Engka & Wauran (2020), Hidayati (2015), Sabariman (2019), Sutrisna (2011), Rahmawati, Suryano & Hartini (2018). Tindangen, Engka & Wauran membuktikan bahwa faktor-faktor seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya mempengaruhi keputusan perempuan bekerja di sawah. Akibat dari perempuan bekerja di sawah tersebut, pendapatan keluarga bertambah dan bisa mencukupi kebutuhan hidup (Tindangen, Engka & Wauran, 2020). Hidayati mengkaji tentang alasan yang melatarbelakangi perempuan bekerja sangat beragam, antara lain kondisi ekonomi rendah, tuntutan zaman dan eksistensi diri sebagai manusia yang memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Namun dibalik itu, perempuan kurang didukung oleh kultur yang masih belum berpihak kepada perempuan bekerja yang berakibat pada peran ganda yang diperoleh perempuan (Hidayati, 2015). Hoiril Sabariman mengkaji tentang perempuan bekerja di sektor publik disebabkan karena beberapa hal yaitu persepsi masyarakat apabila tidak bekerja di sektor produktif bukan disebut sebagai pekerja, motif ekonomi karena adanya keinginan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, adanya kebutuhan aktualisasi diri dan menghilangkan kesepian di rumah, dan juga timbulnya perasaan gengsi. Sedangkan status perempuan pekerja yang terlibat dalam perekonomian keluarga menghasilkan adanya perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan yang tidak lagi dianggap hanya sebagai pelengkap dalam rumah tangga, melainkan juga menjadi penentu kelangsungan hidup rumah tangga (Sabariman, 2019).

Penelitian oleh Sutrisna menunjukkan bahwa munculnya ketidakadilan gender akan selalu menyertai yang berakibat pada pembatasan perempuan di sektor publik seperti marjinalisasi, deskriminasi, dan subordinasi yang tercermin pada kesenjangan upah dan gaji yang di peroleh antara laki-laki dan perempuan. Pekerja perempuan juga cenderung ditempatkan pada jenis-jenis pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan yang tinggi (Sutrisna, 2011). Agustin Rahmawati, Suryanto & Nurul Hartini mengkaji tentang perempuan bekerja dalam perspektif budaya jawa. Perempuan Jawa yang predikatnya sebagai kanca wingking bagi suami memang harus sedikit menahan prestasi yang dimilikinya untuk tetap bisa diterima dalam budayanya. Agar perempuan Jawa tetap menjadi perempuan ‘baik-baik’, maka harus memperhatikan pranata-pranata yang berlaku sehingga itu yang akan menjadi penyebab terciptanya fear of succes (FOS) (Rahmawati, 2018). Menurut penelitian yang sudah dilakukan diatas maka pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian yaitu beban ganda yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja diluar tanggung jawab domestiknya.

Menurut pengelompokan dari tiga kategori diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kategori pertama mengkaji tentang proses pengambilan keputusan. Sedangkan pada kategori yang kedua mengkaji tentang perempuan dan pada kategori ketiga mengkaji tentang perempuan bekerja. dapat dianalisis bahwa penelitian-penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Tema yang diteliti juga hampir memiliki fokus yang sama yaitu sama-sama meneliti tentang proses pengambilan keputusan perempuan bekerja. hanya saja peneliti lebih memperkuat pada kategori yang pertama yaitu proses pengambilan keputusan. Peneliti ini memfokuskan pada proses pengambilan keputusan perempuan bekerja khususnya pada pekerja buruh tani perempuan. Dalam sebelumnya tidak menjelaskan secara detail tentang bagaimana buruh tani perempuan dalam mengambil keputusan. Sehingga kekurangan tersebut nantinya akan dijawab dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mencoba mencari relevansinya mengenai proses pengambilan keputusan buruh tani perempuan khususnya di Desa Mojoagung. Maka penulis akan meneliti bagaimana Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja (Studi pada Buruh Tani di Desa Mojoagung).

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Proses Pengambilan Keputusan

Keputusan adalah hasil dari pemecahan masalah yang dihadapi dengan tegas. Keputusan biasanya berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai 'apa yang harus dilakukan' dan lain sebagainya mengenai unsur-unsur perencanaan. Atau dengan kata lain, pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternative yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi (Fahmi, 2020). Menurut Kusnadi pengambilan keputusan merupakan penetapan atau pemilihan suatu alternatif dari beberapa alternative yang tersedia dengan memperhatikan kondisi internal maupun kondisi eksternal yang ada (Kusnadi, 2005). Proses pengambilan keputusan memerlukan pertimbangan yang matang karena membutuhkan analisa data yang tepat dan akurat agar dapat diterima oleh banyak orang. Dalam Undang-Undang Nomor 30 tahun 2014 Pasal 1 tentang Administrasi Pemerintahan, adalah keputusan dan/atau tindakan yang ditetapkan dan/atau dilakukan oleh Pejabat Pemerintahan untuk mengatasi persoalan konkret yang dihadapi dalam penyelenggaraan.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan diatas tidak sepatutnya keputusan diambil berdasarkan keinginan pribadi, karena keputusan yang diambil berdasarkan keinginan pribadi cenderung memberatkan pihak lain. Adapun dasar dalam proses pengambilan keputusan yang pertama yaitu pengambilan keputusan berdasarkan intuisi. Keputusan yang didasarkan pada intuisi atau perasaan biasanya lebih bersifat subjektif dan cenderung mudah terkena pengaruh internal maupun eksternal seperti sugesti, kejiwaan, dan lain sebagainya. Namun dari sifat subjektif dari keputusan yang berdasarkan intuisi tersebut memiliki beberapa keuntungan, yaitu proses pengambilan keputusan biasanya dilakukan oleh salah satu pihak sehingga pemutusan masalah lebih mudah dilakukan. Keputusan yang berdasarkan intuisi juga akan lebih tepat apabila menghadapi permasalahan-permasalahan yang memiliki sifat kemanusiaan. Dasar yang kedua adalah pengambilan keputusan rasional. Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan akal pikiran manusia. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan secara rasional. Pengambilan keputusan rasional cenderung

bersifat objektif dan dapat diukur dari kepuasan optimal masyarakat dapat terwujud dalam batas nilai-nilai masyarakat yang berlaku saat itu.

Kemudian yang ketiga adalah pengambilan keputusan berdasarkan fakta. Pengambilan keputusan berdasarkan fakta merupakan pengambilan keputusan yang didasarkan pada kumpulan fakta yang telah dikelompokkan secara sistematis. Selain itu keputusan berdasarkan fakta juga harus disertai informasi yang terpercaya. Keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta data atau informasi yang cukup merupakan keputusan yang baik dan solid, namun juga tidak mudah untuk memperoleh informasi yang cukup. Dasar yang ke empat yaitu pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman. Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman biasanya dilakukan dengan pemimpin yang akan mengingat-ingat apakah kasus yang serupa pernah terjadi sebelumnya. Peningkatan tersebut biasanya dapat ditelusuri melalui arsip-arsip yang berupa dokumentasi pengalaman masa lampau. Apabila permasalahan tersebut pernah terjadi sebelumnya, pemimpin akan melihat apakah permasalahan tersebut sama atau tidak dengan situasi dan kondisi permasalahan yang sedang dihadapi. Jika ternyata permasalahan sama, maka pemimpin hanya akan menerapkan cara sebelumnya untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Ke lima yaitu pengambilan keputusan berdasarkan wewenang. Setiap orang yang menjadi pemimpin memiliki wewenang untuk mengambil keputusan dalam rangka menjalankan kegiatan demi tercapainya tujuan. Adapun keuntungan dalam pengambilan keputusan berdasarkan wewenang, yaitu keputusan akan cenderung mudah diterima. Selain itu, karena berdasarkan wewenang yang resmi maka difatnya akan lebih permanen.

b. Perempuan

Perempuan berasal dari *empuan* yang merupakan pendekatan dari kata *puan* yang berarti sapaan hormat untuk seorang perempuan, sebagai pasangan dari kata *tuan*. Menurut Plato, perempuan merupakan sosok yang tidak jauh berbeda dengan laki-laki ditinjau dari aspek spiritual maupun kekuatan fisiknya. Dari segi fisik, perempuan memiliki tubuh yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Begitu juga dengan mental yang dimiliki perempuan yang lebih lemah, namun juga tidak membuat perbedaan bakat dalam diri seorang perempuan maupun laki-laki. Secara biologis, perempuan memiliki suara yang lebih halus, fisik perempuan tidak sekuat laki-laki, dan proses perkembangan tubuh pada perempuan terjadi lebih dini dibanding dengan laki-laki (Rohimi, 2020).

c. Perempuan Bekerja

Dalam istilah gender, perempuan banyak diartikan sebagai individu yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya. Perempuan juga sangat identik dengan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Menjadi seorang ibu dan menjadi seorang istri sudah sangat melekat pada diri seorang perempuan dalam dunia timur maupun barat. Perempuan sejalan dengan berkembangnya kehidupan, sifat yang melekat pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, tidak kompeten khususnya dalam sektor pekerjaan di ruang publik. Berbeda dengan pekerjaan domestik di dalam keluarga, perempuan dianggap lebih kompeten dan cekatan dalam mengurus pekerjaan di dalam rumah termasuk mengurus anak. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, perempuan juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bidang publik. Perempuan dituntut agar mampu mengembangkan diri sesuai bakat dan minat, juga dituntut memiliki sikap mandiri saat berada di ruang publik. Perempuan bekerja merupakan perempuan yang bekerja dengan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan peran produktif maupun reproduksi. Peran produktif mencakup peranan dalam bekerja yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis, sedangkan peran reproduksi mencakup peranan biologis atau peran yang memang ada sejak perempuan lahir (Kusmayadi, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan bekerja merupakan perempuan yang menjalankan peran produktifnya dengan tujuan mendapatkan hasil dari produk atau jasa yang bernilai ekonomis guna mendapatkan upah untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupan dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan diluar peran domestiknya di rumah (peran publik).

d. Buruh Tani

Buruh di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa seseorang yang bekerja dan menerima upah atau imbalan. Sedangkan menurut Wolf (Wolf, 1983) konsep petani merupakan seorang penduduk yang terlibat dalam urusan bercocok tanam di sebuah lahan pertanian (Mustofa, 2018). Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di lahan milik orang lain yang berperan sebagai buruh dalam mengelola lahan pertanian. Jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh buruh tani seperti membersihkan, menanam, hingga memanen hasil tanaman yang kemudian akan menerima upah dari pemilik

lahan. Buruh juga sering disebut sebagai pekerja kasar, biasanya mereka bekerja di lahan persawahan, tegal atau pertanian. Dalam bekerja, biasanya buruh tani akan menuruti permintaan pemilik sawah. Ada dua tipe buruh yang dikerjakan, yaitu buruh tani harian dan buruh tani borongan. Buruh tani harian berarti pemilik lahan akan mempekerjakan buruh tani setiap hari, sedangkan untuk buruh tani borongan berarti mereka akan bekerja pada saat-saat tertentu saja seperti saat panen atau saat musim tanam padi saja. Sistem upah biasanya tergantung kesepakatan dari kedua belah pihak baik dari pemilik lahan dengan buruh tani. Namun biasanya upah akan diberikan setiap hari.

2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

1) Konsep Konstruksi Sosial Menurut Peter L. Berger

Konsep Berger tentang konstruksi sosial melalui sosiologi pengetahuan dengan rumusan kenyataan obyektif dan kenyataan subyektif. Konsep tersebut muncul akibat rasa ingin tahu Berger mengenai apa itu kenyataan (realitas). Munculnya pertanyaan tersebut akibat dominasi dua paradigma filsafat, empirisme, dan rasionalisme. Berger mencoba mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Kenyataan merupakan suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang dimiliki keberadaannya yang tidak bergantung kepada kehendak individu manusia. Berger menjawab pertanyaan tentang definisi “kenyataan” dengan dua rumusan yaitu kenyataan obyektif dan kenyataan subyektif. (Samuel & Riyanto, 2012).

Kenyataan obyektif menurut Berger adalah manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia tersebut tinggal. Dengan kata lain, dari mulai lahir hingga tumbuh dewasa dan tua arah perkembangannya ditentukan secara sosial. Adanya hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya sehingga terjadi kebiasaan atau habituasasi dalam diri manusia. Sedangkan dalam kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam kehidupan sosialnya. Subyektifitas manusia cenderung bermain di dalam lingkungan sosialnya. Dunia sosial telah diambil alih oleh individu yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh masing-masing individu (Suwardi, 2004).

2) Asumsi Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Berdasarkan konsep dasar yang telah disebutkan diatas, adapun asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger mengenai konstruksi sosial yaitu:

Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran tersebut muncul, memiliki sifat berkembang dan dikembangkan.

Kehidupan masyarakat dikonstruksikan secara terus menerus.

Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam suatu kenyataan yang diakui sebagai suatu keberadaan yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Riyanto, 2009).

3) Istilah Konstruksi Sosial Menurut Peter L. Berger

Konstruksi sosial adalah sebuah interaksi antara masyarakat yang dalam interaksinya terdapat pemikiran dan penilaian yang berbeda-beda. Konstruksi sosial juga merupakan pemikiran atau penilaian seorang individu dalam suatu fenomena atau realitas sosial (Berger & Luckman, 1990). Peter L. Berger setuju dengan pendapat Husserl yang mengatakan bahwa positivistik tidak mendatangkan kebenaran karena hanya mengandalkan data empiris saja untuk melihat realitas sosial dalam memandang realitas sosial, Peter L. Berger. Logika Husserl menekankan pada hubungan manusia dengan pengalamannya yang memiliki pengetahuan valid. Tidak jauh berbeda dengan Husserl, Alfred Schtuz juga beranggapan bahwa pengetahuan tidak selalu berasal dari ruang-ruang formal, melainkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut Peter L. Berger dan Luckman konstruksi sosial merupakan sebuah proses pemikiran dan penilaian seseorang melalui tiga proses yaitu tahap eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi

Berdasarkan adanya teori konstruksi sosial ini, maka dapat digunakan untuk mengupas secara tuntas mengenai permasalahan dalam proses pengambilan keputusan sehingga tidak adanya lagi ketimpangan dalam mengambil keputusan antara perempuan maupun laki-laki. Teori ini juga digunakan untuk mematahkan statement bahwa hanya laki-laki yang memutuskan dalam

proses pengambilan keputusan atau dengan kata lain perempuan tidak boleh mengambil keputusan. Karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama khususnya dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga perempuan yang bekerja di luar tanggung jawab domestiknya tidaklah salah dan bisa dibilang sah saja. Selain itu juga terwujudnya keadilan dalam masyarakat khususnya mengenai aktivitas publik perempuan di Desa Mojoagung yang dulunya hanya boleh melakukan aktivitas domestik saja yang hanya dirumah saja dan tidak boleh bekerja. seiring berjalannya waktu kini perempuan dapat melakukan aktivitas secara public termasuk bekerja sebagai buruh tani.

3. Proses Pengambilan Keputusan Berdasarkan Pandangan Islam

Pengambilan keputusan adalah suatu proses pemikiran dalam pemecahan masalah untuk memperoleh hasil dari diskusi yang akan dilaksanakan. Jika kita lihat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat yang berbunyi sebagai berikut ini :

QS. Ali Imran: Ayat 159 (Juz 3)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Berdasarkan pada surat Ali Imran ayat 159 diatas musyawarah atau pengambilan keputusan adalah salah satu cara dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu permasalahan menurut Islam. Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan tentu akan terjadi banyak perbedaan pendapat, kita sebagai pelaku dalam proses pengambilan keputusan diperintahkan untuk tetap bersikap lemah lembut dengan pihak yang berselisih pendapat dengan kita. Pelaksanaan musyawarah pun tetap diperintahkan untuk bertekad bulat untuk melaksanakan sesuai dengan syariat sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT. Surat Ali Imran ayat 159 juga memerintahkan untuk senantiasa bertanggung jawab atas kesepakatan yang telah disepakati dalam proses pengambilan keputusan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan inti dalam kegiatan penelitian dalam menentukan langkah-langkah yang akan digunakan guna mendapatkan pengetahuan beserta informasi yang sesuai dengan rancangan yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, perlunya menentukan metode yang akan digunakan agar memperoleh hasil yang maksimal dan valid.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam penyajian datanya dalam bentuk narasi atau mendeskripsikan sesuatu dari hasil observasi maupun wawancara yang diperoleh. Alasan peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena peneliti dapat mengetahui bagaimana kondisi dan peran perempuan buruh tani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, yang mana terciptanya beban ganda yang ditanggung oleh perempuan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini, diharapkan peneliti lebih mudah untuk menggali data lebih mendalam tentang bagaimana jenis pekerjaan dan dampak yang diakibatkan dari perempuan yang bekerja sebagai buruh tani melalui observasi dan wawancara dengan didukung dokumentasi (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif deskriptif dengan alasan peneliti akan menggambarkan bagaimana kondisi perempuan yang bekerja sebagai buruh tani dan juga dalam proses pengambilan keputusan. Setelah itu, peneliti akan menguraikan data yang telah di dapat dengan sebenar-benarnya dan apa adanya sesuai dengan yang ada di lapangan. Penelitian dengan pendekatan naratif deskriptif menurut (Sugiyono, 2009) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendekatan naratif deskriptif adalah metode yang dalam analisa datanya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun dalam bentuk lisan dari seorang informan. Naratif dalam pendekatan kualitatif berbentuk naskah ataupun gambar dalam penyajian datanya. Di dalamnya, peneliti juga bisa memasukkan informasi tentang kesepakatan-kesepakatan yang sebelumnya di dapat dalam bentuk kutipan pendek, panjang ataupun bervariasi.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian yang akan di lakukan, data dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang di peroleh langsung dari hasil lapangan, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung misalnya seperti dokumen-dokumen (Sugiyono, 2016).

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari informan. data primer berisi transkrip hasil wawancara, keterangan pihak-pihak yang bersangkutan, dan hasil dari temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian dilakukan (Sarwono, 2006). Data primer dalam riset ini di dapat melalui observasi non-partisipan dan wawancara dengan lima orang yang bekerja sebagai buruh tani perempuan yaitu Ibu Santi, Ibu Sukarti, Ibu Qoriatun, Ibu Alisah, dan Ibu Takhul.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang di peroleh secara tidak langsung dari teknik pengumpulan yang mendukung data primer. Data sekunder biasanya berasal dari dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, laporan skripsi dan dokumen-dokumen yang menunjang dengan masalah penelitian yang akan dilakukan (Siyoto & Sodik, 2015).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga studi *literature* guna memperoleh data yang valid dan akurat sehingga dapat menjawab permasalahan yang akan peneliti lakukan. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Nasution (1998) mengungkapkan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. data yang diperoleh bersifat nyata dan fakta sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan yang kemudian dikumpulkan dan di analisis hingga mendapatkan hasil (Sugiyono, 2016). Observasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan sengaja mengenai gejala

atau kondisi sosial masyarakat yang kemudian dilakukan pencatatan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan yaitu peneliti akan datang langsung ke Desa Mojoagung dan meneliti secara tidak langsung karena peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Adapun alasan penelitian ini menggunakan observasi bermaksud untuk melihat secara langsung, mengamati informan, mendengarkan informan, dan melihat kondisi lokasi penelitian. Dengan begitu peneliti bisa mendeskripsikan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data tahap awal yang harus dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam (*In-depth Interview*), yaitu tahap dalam memperoleh data dengan melakukan tanya jawab secara langsung (tatap muka) antara pewawancara dengan orang yang di wawancarai (informan) dengan bebas menggunakan pedoman ataupun tidak menggunakan pedoman (Sutopo 2006). Dalam wawancara mendalam ini, peneliti biasanya akan terlibat langsung dalam kehidupan informan. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang tidak bisa dilakukan hanya dengan observasi guna menggali informasi secara mendalam dengan cara berbincang-bincang dengan masyarakat setempat di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

Peneliti menetapkan 5 orang dalam penelitian ini yang akan menjadi informan. 5 orang tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. 5 orang tersebut adalah Ibu Santi, Ibu Sukarti, Ibu Qoriatun, Ibu Alisah, Ibu Takhul. Adapun dalam menentukan informan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik dengan cara menentukan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti (Sugiyono, 2009). Peneliti mengambil 5 infoman tersebut berdasarkan beberapa kriteria diantaranya perempuan yang masih berusia muda namun bekerja sebagai buruh tani yang juga sudah berstatus sebagai istri, mantan pekerja buruh tani berjenis kelamin perempuan yang memiliki pengalaman bekerja selama kurang lebih 25 tahun, dan masyarakat asli warga Desa Mojoagung yang juga bekerja sebagai buruh tani dan bersedia di wawancara serta dapat diajak berinteraksi dengan baik. Hal ini

dikarenakan peneliti berasal dari wilayah yang tidak begitu jauh dari wilayah penelitian sehingga cukup mengetahui kondisi masyarakat di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

Tabel 2 Data Informan Penelitian

Informan	Nama	Alasan
1	Ibu Santi	Perempuan berstatus istri yang masih berusia muda yang bekerja sebagai buruh tani
2	Ibu Sukarti	Kurang lebih 25 tahun bekerja sebagai buruh tani
3	Ibu Qoriatun	Masyarakat asli warga Desa Mojoagung yang bekerja sebagai buruh tani
4	Ibu Alisah	Masyarakat asli warga Desa Mojoagung yang bekerja sebagai buruh tani
5	Ibu Takhul	Perempuan berstatus istri yang masih berusia muda yang bekerja sebagai buruh tani

Ke-5 informan tersebut merupakan orang-orang yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung. Alasan 5 orang tersebut menjadi informan dalam penelitian ini adalah agar bisa melihat respon dari ke-5 informan untuk informasi mengenai proses pengambilan keputusan buruh tani khususnya perempuan di Desa Mojoagung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu proses yang digunakan dalam memperoleh data. Data tersebut mencakup segala bentuk diantaranya buku, jurnal, dokumen, arsip dan lain sebagainya (Sugiyono, 2015). Selama proses penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengambilan gambar-gambar aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mojoagung. Pengambilan gambar tersebut merupakan bentuk dokumentasi guna menyempurnakan dan memperkuat data yang di peroleh peneliti di lapangan dengan cara observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa proses analisis data terdiri dari beberapa tahap yang terjadi secara bersamaan, tahap tersebut adalah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Metode analisis induktif adalah suatu metode analisis data yang menetapkan hal-hal khusus berupa fakta-fakta, yang kemudian akan disimpulkan dalam bentuk pernyataan umum atau ke dalam sebuah teori. Tujuannya yaitu guna menghindari adanya manipulasi data dalam penelitian (Sugiyono, 2012). Peneliti dalam melakukan penelitian akan menggunakan teknik analisis data dengan tahap sebagai berikut :

- a. pengumpulan data, tahap dimana data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan melakukan observasi di lapangan, akan semakin bervariasi pula data yang ditemukan.
- b. Reduksi data, tahap dimana data yang sudah dikumpulkan disatukan dan dikelompokkan kemudian akan menjadi data kasar. Proses tersebut akan terus-menerus berulang selama observasi dilakukan hingga data akan benar-benar terkumpul dan sesuai dengan yang peneliti butuhkan.
- c. Penyajian data, proses ketika data yang sudah terkumpul dan disatukan akan disusun. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dengan tetap memperhatikan fokus penelitian.
- d. Penarikan kesimpulan, adalah suatu proses dimana data yang sudah tersusun akan mendapatkan kesimpulan. Tahap ini juga akan dilakukan terus-menerus ketika peneliti mendapat data baru pada saat observasi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan disusun menjadi tiga bagian dan tersusun menjadi lima bab, serta masing-masing bab terdapat beberapa sub-sub. Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi :

Bab I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Proses Pengambilan Keputusan dan Teori Peter L. Berger

Terdiri dari landasan teori yang membahas tentang implementasi dari teori ahli yang mencakup bahasan proses pengambilan keputusan. Dalam bab ini terdiri atas beberapa sub bab yang akan membahas mengenai proses pengambilan keputusan perempuan bekerja dan teori Peter L. Berger.

Bab III Gambaran Umum Desa Mojoagung

Bab ini berisikan gambaran umum lokasi penelitian yaitu Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal yang di dalamnya mencakup kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial budaya Desa Mojoagung.

Bab IV Jenis Pekerjaan Buruh Tani Perempuan dalam Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja di Desa Mojoagung

Terdiri dari pekerjaan domestik yang dilakukan oleh buruh tani perempuan dan pekerjaan luar domestik yang dilakukan oleh buruh tani perempuan.

Bab V Alasan perempuan memilih bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung

Terdiri dari alasan mengapa perempuan di Desa Mojoagung memilih bekerja sebagai buruh tani.

Bab VI Penutup

Terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan untuk membangun pengembangan penelitian.

BAB II

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEREMPUAN BEKERJA DAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER

A. Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja

1. Proses Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan merupakan suatu yang akan selalu dihadapi oleh setiap individu dalam suatu kehidupan. Adanya pengambilan keputusan biasanya terjadi karena munculnya pertimbangan tertentu atas dasar logika. Pengambilan keputusan diharapkan mampu memberikan alternatif terbaik dari beberapa alternatif yang harus dipilih dan tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, keputusan merupakan suatu hasil pemikiran berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. Proses pengambilan keputusan juga harus dilakukan secara sistematis, mengumpulkan fakta-fakta yang kemudian menghasilkan penentuan yang matang dari alternatif yang dipilih sehingga memperoleh tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat untuk dilakukan (Pratiwi, 2016).

Keputusan (*decision*) secara harfiah berarti pilihan (*choice*). Pilihan yang dimaksud disini adalah pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Pilihan juga dapat dikatakan sebuah keputusan yang dicapai setelah adanya pertimbangan dengan memilih satu kemungkinan yang dianggap benar. Seperti diungkapkan oleh Sudarmo (2000), bahwa keputusan berhubungan dengan ketetapan atau penentuan suatu pilihan yang diinginkan. Berdasarkan definisi tersebut, data disimpulkan bahwa keputusan memiliki pilihan atas dasar logika dengan suatu pertimbangan, adanya beberapa alternatif yang harus dipilih untuk dikerucutkan menjadi pilihan yang paling benar, dan mampu menjadi sebuah penentu untuk tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai (Gomulya, 2015).

Menurut Steiner (1998) pengambilan keputusan merupakan suatu proses manusiawi yang yang memiliki dasar premis nilai dan fakta yang didalamnya terdapat sebuah fenomena baik individu maupun sosial guna menyimpulkan suatu pilihan dari beberapa alternatif dengan maksud mencapai suatu yang diinginkan (Sunarto, 2004). Pengertian tersebut menunjukkan

bahwa pengambilan keputusan merupakan salah satu cara pemecahan masalah. Selain itu Siagian (2008) menjelaskan bahwa pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis yang menyangkut pengetahuan tentang hakikat masalah yang dihadapi, pengumpulan fakta dan data yang relevan dengan masalah, analisis masalah menggunakan fakta dan data tersebut, mencari alternatif pemecahan, menganalisis setiap alternatif hingga ditemukan satu alternatif yang paling rasional (Siagian, 2008).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan senantiasa berkaitan dengan problem atau masalah dalam hubungan antar individu maupun sosial. Sifat hakiki dari proses pengambilan keputusan adalah memilih satu atau lebih alternatif pemecahan masalah menuju satu situasi yang diinginkan dengan menggunakan keputusan yang telah dipilih dan berharap akan tercapai suatu pemecahan masalah dari problem yang terjadi. Pengambilan keputusan juga harus memperhatikan kondisi internal maupun eksternal yang ada. Proses pengambilan keputusan tidak ada hal yang terjadi secara kebetulan melainkan kejadian yang terjadi dengan penuh kesadaran. Pengambilan keputusan juga tidak dapat dilakukan secara asal dan harus menggunakan sistematika yang memiliki dasar. Sistematika tersebut meliputi tersedianya sumber-sumber materil yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan keputusan yang diambil. Sebelum adanya pemecahan suatu masalah, hakikatnya mengetahui masalah tersebut dengan jelas. Dalam pemecahan masalah hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan fakta dan data yang terpercaya sehingga tidak berdasarkan pada intuisi, dengan begitu keputusan yang diambil merupakan keputusan yang dipilih berdasarkan hasil analisis secara matang.

Menurut Anoraga (2001) keputusan yang diambil akan diasumsikan baik apabila telah memenuhi beberapa ketentuan diantaranya :

- a. Keputusan diambil sebagai pemecahan masalah yang sedang dihadapi
- b. Sebisa mungkin dilakukan dengan cepat dan tepat
- c. Bersifat rasional, artinya dapat diterima akal sehat terkhusus untuk para pelaksana yang nantinya bertanggung jawab atas keputusan tersebut.
- d. Bersifat praktis dan pragmatis, artinya dapat dilaksanakan dengan kemampuan yang ada.

e. Tidak berdampak negatif

f. Menguntungkan banyak pihak demi tercapainya tujuan

g. Keputusan hendaknya bisa dievaluasi untuk masa yang akan datang (Anoraga, 2001).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan terdiri dari berbagai tindakan yang memanfaatkan bermacam-macam keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan bersosial. Oleh sebab itu, pengambilan keputusan bukanlah suatu hal mudah untuk dilakukan. Karena pada dasarnya adanya keputusan merupakan permunculan dari sebuah resiko. Setiap keputusan yang diambil mengandung sebuah resiko yang harus dihadapi ke depannya terutama oleh seseorang pengambil keputusan. Setiap keputusan yang diambil tersebut adalah sebuah perwujudan dari kebijakan yang telah digariskan. Menurut Thohiron (2013) proses pengambilan keputusan meliputi beberapa tahap sebagai berikut :

a. Perumusan Masalah

Perumusan masalah erat kaitannya dengan sudut pandang, karena beberapa proses harus dipastikan kevalidannya. Ciri sebuah perumusan masalah yang baik adalah dengan mengidentifikasi semua elemen-elemen yang relevan, tidak ada sesuatu yang terlewat dan adakah elemen-elemen yang harus ditambahkan. Perumusan masalah dimulai dengan mengkaji fakta-fakta yang ada. Tidak jarang pengkajian fakta-fakta ini adalah sumber dari gagalnya proses pengambilan keputusan yang benar.

b. Pengumpulan dan Penganalisis Data

Proses pengumpulan dan penganalisisan data memiliki tiga fase yaitu fase pengumpulan fakta, fase penemuan ide, dan fase penemuan solusi. Fase pengumpulan fakta atau data meliputi kegiatan mendefinisikan masalah serta mengumpulkan masalah serta menganalisis data yang penting. salah satu caranya dengan mulai melihat masalah yang ada secara luas dan kemudian melanjutkan dengan mengerucutkan masalah yang ada. Pada fase ini, kemampuan untuk membedakan antara gejala dari masalah yang sebenarnya sangat diperlukan. Fase penemuan ide mencakup kegiatan pengumpulan ide-ide yang mungkin akan digunakan dan kemudian mencari ide yang terbaik. Terakhir yaitu fase penemuan solusi yang meliputi kegiatan mengidentifikasi

dan mengevaluasi pemecahan yang mungkin terjadi dan bagaimana cara melakukan. Adapun kegiatan dalam fase penemuan solusi meliputi menentukan pendapat, menganalisis dan pemberian dan penerimaan kritik.

c. Pembuatan Alternatif Kebijakan

Setelah masalah dilakukan perincian dengan tepat dan tersusun baik, kemudian dipikirkan solusi pemecahan masalah. Cara pemecahan ini hendaknya memiliki alternative-alternatif beserta konsekuensi yang mungkin terjadi baik positif maupun negatif.

d. Pemilihan Alternatif Terbaik

Pemilihan satu alternatif yang dianggap paling tepat untuk pemecahan suatu masalah harus dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang. Biasanya dalam pemilihan satu alternatif yang baik dibutuhkan waktu yang lama karena akan menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu pilihan tersebut.

e. Pelaksanaan Keputusan

Apabila sudah memilih satu alternatif yang diasumsikan baik dan tepat, pelaksanaan keputusan harus diterima oleh setiap individu baik yang berdampak negatif maupun positif.

f. Pemantauan dan Pengevaluasian Hasil Pelaksanaan

Setelah keputusan dilaksanakan dan dijalankan, seseorang hendaknya mampu untuk mengukur dampak dari keputusan yang telah dibuat. Penentuan faktor-faktor yang akan dinilai harus diputuskan sejak awal dan tidak boleh setelah pelaksanaan pengambilan keputusan berjalan. Dengan cara tersebut, akan cenderung menimbulkan perdebatan namun hasil akan lebih akurat dan terjamin (Anoraga, 2001).

a. Model dan Tipe (Gaya) dalam Proses Pengambilan Keputusan

Ada dua model dalam proses pengambilan keputusan sebagai berikut :

1) Model Klasik : Mengoptimalkan Strategi

Teori keputusan klasik memiliki asumsi bahwa keputusan harus benar-benar rasional, dibutuhkan strategi yang optimal dengan mencari alternatif terbaik untuk memaksimalkan pencapaian tujuan. Model klasik merupakan model normatif.

2) Model Administrasi : Strategi yang Memuaskan

Mengingat model klasik yang masih memiliki keterbatasan, tidak begitu mengejutkan bahwa menggunakan pendekatan konseptual lebih realistis untuk proses pengambilan keputusan. Masalah yang kompleks dan keterbatasan pikiran manusia membuat strategi mustahil untuk beroperasi secara optimal. Herbert Simon adalah orang pertama yang memperkenalkan model administrasi dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan dasar *satisficing* merupakan pendekatan guna menemukan solusi yang memuaskan dari yang terbaik. Sebelum proses analisis strategi *satisficing* dilakukan, perlu adanya pengkajian atas asumsi-asumsi dasar dari model-model yang digunakan. Model Administrasi yang efektif membutuhkan pengambilan keputusan yang rasional. Maksudnya adalah keputusan yang diambil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan ada empat macam gaya atau tipe dalam proses pengambilan keputusan sebagai berikut ;

- a. Gaya Direktif yaitu gaya yang memiliki toleransi yang rendah atas ambiguitas dan mencari rasionalitas. Gaya direktif cenderung bersifat efisien dan logis namun hanya menggunakan informasi yang minim dan sedikit alternatif. Seseorang yang menggunakan gaya tipe direktif mengambil keputusan dengan cepat namun berorientasi jangka pendek.
- b. Gaya Analitik yaitu gaya yang memiliki toleransi yang lebih besar terhadap ambiguitas dan lebih mengarah keinginan cenderung lebih banyak informasi dan lebih banyak alternatif yang dimiliki. Seseorang dengan menggunakan gaya analitik dalam mengambil keputusan cenderung lebih cermat.
- c. Gaya Konseptual yaitu gaya yang memiliki pandangan cukup luas dengan mempertimbangkan banyak alternatif. Memiliki orientasi berjangka panjang dan cenderung menemukan solusi kreatif yang banyak terhadap permasalahan yang sedang dihadapi

d. Gaya Behavioral (Tingkah Laku) memiliki ciri yaitu dengan mengambil keputusan yang bisa diterima dan bekerja baik dengan yang lain. seseorang dengan tipe gaya behavioral ini memiliki ciri memperhatikan kinerja orang lain dan sangat memperhatikan usulan-usulan yang diberikan oleh orang lain dan berkomunikasi menjadi adalah dalam setiap pertemuan.

b. Etika dalam Proses Pengambilan Keputusan

Dalam bersosialisasi memiliki kode etik atau etika dalam berbagai hal guna terwujudnya situasi yang kondusif. Begitu pula dalam proses pengambilan keputusan juga memiliki kode etik. Adapun kode etik dalam mengambil keputusan sebagai berikut :

- a. Utilitarian, merupakan kriteria kode etik dimana keputusan-keputusan yang diambil hanya atas dasar hasil atau konsekuensi mereka. Utilitarianisme memiliki tujuan memberikan kebaikan yang terbesar untuk jumlah yang besar pula. Pandangan ini cenderung dominan dalam pengambilan keputusan yang konsisten terhadap tujuan-tujuan yang efisien.
- b. Perlindungan, merupakan kriteria yang memiliki hak dengan mempersilahkan individu untuk mengambil keputusan dengan bebas. Kriteria ini menekankan untuk menghormati dan melindungi hak dari setiap individu seperti hak dalam kebebasan mengutarakan pendapat.
- c. Keadilan, merupakan kriteria dengan mengisyaratkan seseorang untuk menerapkan aturan-aturan secara adil dan tidak berat sebelah sehingga timbul adanya pembagian manfaat yang sama rata. Kriteria ini menekankan untuk memberikan hak atas pekerjaan yang telah dilakukan tanpa memperhatikan senioritas.

2. Perempuan Bekerja

Dalam istilah gender, perempuan banyak diartikan sebagai individu yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya. Perempuan juga sangat identik dengan pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Menjadi seorang ibu dan menjadi seorang istri sudah sangat melekat pada diri seorang perempuan dalam dunia timur maupun barat. Perempuan sejalan dengan berkembangnya kehidupan, sifat yang melekat pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, tidak kompeten khususnya dalam sektor pekerjaan di ruang publik. Berbeda dengan pekerjaan domestik di dalam keluarga, perempuan dianggap lebih kompeten dan cekatan dalam mengurus pekerjaan di dalam rumah termasuk mengurus anak. Namun seiring

dengan berkembangnya zaman, perempuan juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bidang publik. Perempuan dituntut agar mampu mengembangkan diri sesuai bakat dan minat, juga dituntut memiliki sikap mandiri saat berada di ruang publik. Perempuan bekerja merupakan perempuan yang bekerja dengan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan peran produktif maupun reproduksi. Peran produktif mencakup peranan dalam bekerja yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis, sedangkan peran reproduksi mencakup peranan biologis atau peran yang memang ada sejak perempuan lahir (Kusmayadi, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan bekerja merupakan perempuan yang menjalankan peran produktifnya dengan tujuan mendapatkan hasil dari produk atau jasa yang bernilai ekonomis guna mendapatkan upah untuk mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupan dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan diluar peran domestiknya di rumah (peran publik).

3. Proses Pengambilan Keputusan Menurut Pandangan Islam

Jika kita lihat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat yang berbunyi sebagai berikut ini :

QS. Ali Imran: Ayat 159 (Juz 3)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Berdasarkan pada surat Ali Imran ayat 159 diatas musyawarah merupakan salah satu cara dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu permasalahan menurut Islam. Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan tentu akan terjadi banyak perbedaan pendapat, kita sebagai pelaku dalam proses pengambilan keputusan diperintahkan untuk tetap bersikap lemah lembut dengan pihak yang berselisih pendapat dengan kita. Pelaksanaan musyawarah pun tetap diperintahkan untuk bertekad bulat untuk melaksanakan sesuai dengan syariat sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT. Surat Ali Imran ayat 159

juga memerintahkan untuk senantiasa bertanggung jawab atas kesepakatan yang telah disepakati dalam proses pengambilan keputusan.

Keputusan yang diambil harus diambil berdasarkan keputusan bersama bukan karena kepentingan sepihak. Keputusan harus berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran yang tercantum baik dalam Al-Qur'an maupun hadits. Islam menegaskan bahwa dalam proses pengambilan keputusan atau musyawarah perlu adanya prinsip adil, amanah, istiqomah, dan jujur. Adil berarti tidak berat sebelah atau tidak mementingkan kepentingan salah satu pihak. Amanah berarti ketika keputusan telah dipilih maka hendaknya kita bertanggung jawab atas lancarnya keputusan tersebut di masa mendatang. Istiqomah berarti memiliki keteguhan hati untuk melaksanakan keputusan tersebut berdasarkan syariat Islam. Prinsip yang terakhir jujur berarti berhubungan dengan sikap kita guna mensukseskan hasil keputusan.

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik sebagai solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam melakukan pengambilan keputusan dapat menggunakan pendekatan apapun, namun yang perlu diingat bahwa tetap melibatkan Allah SWT. dalam setiap usaha menemukan solusi. Sebagai seorang muslim, kita meyakini bahwa setiap masalah datang dari Allah SWT. dan hanya kepada-Nya kita mengembalikan segala keputusan.

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

1. Konsep Konstruksi Sosial Menurut Peter L. Berger

Konstruksi sosial merupakan sebuah interaksi antar masyarakat yang di dalam interaksinya terdapat pemikiran dan penilaian yang berbeda-beda sehingga penilaian-penilaian tersebut menghasilkan asumsi. Konsep Berger tentang konstruksi sosial melalui sosiologi pengetahuan dengan rumusan kenyataan obyektif dan kenyataan subyektif. Konsep tersebut muncul akibat rasa ingin tahu Berger mengenai apa itu kenyataan (realitas). Munculnya pertanyaan tersebut akibat dominasi dua paradigma filsafat, empirisme, dan rasionalisme. Berger mencoba mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Kenyataan merupakan suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang dimiliki keberadaannya yang tidak bergantung kepada kehendak individu manusia. Berger menjawab pertanyaan tentang definisi “kenyataan” dengan dua rumusan yaitu kenyataan

obyektif dan kenyataan subyektif. Dalam kenyataan obyektif menurut Berger manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia tersebut tinggal. Dengan kata lain, dari mulai lahir hingga tumbuh dewasa dan tua arah perkembangannya ditentukan secara sosial. Adanya hubungan timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya sehingga terjadi kebiasaan atau habitualisasi dalam diri manusia. Sedangkan dalam kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam kehidupan sosialnya. Subyektifitas manusia cenderung bermain di dalam lingkungan sosialnya. Dunia sosial telah diambil alih oleh individu yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh masing-masing individu (Berger & Luckman, 1979).

Sedangkan pendapat Berger tentang “pengetahuan” merupakan kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang cukup spesifik. Berger memusatkan perhatian “pengetahuan” pada struktur dunia akal sehat. Pengetahuan akal sehat merupakan pengetahuan yang dimiliki bersama (oleh seorang individu dengan individu-individu lainnya) dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Masyarakat memiliki pengetahuan yang kompleks dan selektif yang menyebabkan perlunya seleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial. Pengetahuan menurut pandangan Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial. Berger berusaha menjelaskan adanya dialektika antara diri dengan dunia sosiokulturnya (Berger & Luckman, 1979).

2. Asumsi Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Berdasarkan konsep dasar yang telah disebutkan diatas, adapun asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger mengenai konstruksi sosial yaitu:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran tersebut muncul, memiliki sifat berkembang dan dikembangkan.
- c. Kehidupan masyarakat dikonstruksikan secara terus menerus.
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam suatu kenyataan yang diakui sebagai suatu keberadaan yang tidak

bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Suwardi, 2004).

3. Konsep Kunci Konstruksi Sosial Menurut Peter L. Berger

Konstruksi sosial merupakan sebuah interaksi antara masyarakat yang dalam interaksinya terdapat pemikiran dan penilaian yang berbeda-beda. Konstruksi sosial juga merupakan pemikiran atau penilaian seorang individu dalam suatu fenomena atau realitas sosial. Berger sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pendahulunya seperti Edmund Husserl dan Alfred Schtuz. Teori konstruksi sosial Peter dilatar belakangi oleh tradisi Fenomenologi Husserl yang dengan lantang menolak logika positivistik. Peter L. Berger setuju dengan pendapat Husserl yang mengatakan bahwa positivistik tidak mendatangkan kebenaran karena hanya mengandalkan data empiris saja untuk melihat realitas sosial dalam memandang realitas sosial, Peter L. Berger. Logika Husserl menekankan pada hubungan manusia dengan pengalamannya yang memiliki pengetahuan valid. Tidak jauh berbeda dengan Husserl, Alfred Schtuz juga beranggapan bahwa pengetahuan tidak selalu berasal dari ruang-ruang formal, melainkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut Peter L. Berger dan Luckman konstruksi sosial merupakan sebuah proses pemikiran dan penilaian seseorang melalui tiga proses yaitu tahap eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger & Luckman, 1979).

1. Tahap Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan penyesuaian atau pengekspresian diri seorang individu dalam dunia baik dalam suatu kegiatan, organisasi, instansi, masyarakat, realitas sosial, maupun fenomena sosial yang terjadi di dalam diri seseorang. Dengan kata lain eksternalisasi merupakan sebuah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural atau lingkungan budaya dan sosial disekitarnya. Hal tersebut menjadi sifat dasar manusia yang dimana menunjukkan eksistensi atau mencurahkan apa yang dirasakan dirinya kepada sekelilingnya. Proses eksternalisasi dipengaruhi oleh sebuah cadangan pengetahuan yang ada yang dimiliki oleh individu tersebut. cadangan pengetahuan yang dimiliki tersebut dikumpulkan (diakumulasi) dari pengetahuan akal sehat yang dimana pengetahuan tersebut didapat dari individu-individu lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Proses eksternalisasi disini terdapat kenyataan sosial yang ada dan telah di proses dalam individu

tersebut dan ditarik keluar dari individu untuk ditunjukkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, kenyataan sosial terbentuk dari proses penyesuaian dengan dominasi norma, aturan dan nilai dimana hal tersebut ada diluar diri individu (Ngangi, 2011). Pada tahap eksternalisasi apabila di terapkan dalam penelitian yang akan dilakukan tentang pengambilan keputusan perempuan bekerja khususnya buruh tani contohnya melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial yang ada di masyarakat Desa Mojoagung. Mereka mengikuti tradisi yang ada sebagai petani karena latar belakang masyarakat di Desa Mojoagung yang mayoritas bekerja di lahan pertanian. Dimulai dari hal tersebut, timbullah keinginan masyarakat khususnya perempuan untuk bekerja sebagai buruh tani.

2. Tahap Objektivitas

Tahap objektivitas merupakan hasil yang dicapai baik melalui mental maupun non-mental dari kegiatan manusia sehari-hari yang kemudian memunculkan realitas obyektif atau secara fakta. Adapun aspek lain dari tahap objektivitas adalah realitas yang mampu mempengaruhi seperti cara berbicara, cara berpakaian, atau cara berpikir. Tahap ini dibentuk oleh orang lain di sekitar namun juga berarti bagi individu itu sendiri. Dengan kata lain, manusia mempunyai peluang untuk memaknai atau menunjukkan bahwa ia mampu membangun dunia sosial individunya sendiri. Objektivitas juga disebut sebagai sebuah proses dimana individu mengirimkan atau melanjutkan pesan yang diperoleh dari seseorang kepada orang lain yang kemudian dibagikannya hasil pemahaman yang diperoleh kepada orang lain. Objektivitas juga disebut sebagai sebuah proses penolakan dengan membandingkan pengetahuan awal yang dimiliki atau diperoleh, dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Ngangi, 2011). Contoh penerapan tahap objektivitas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu perempuan yang bekerja diluar rumah khususnya sebagai buruh tani, juga memiliki peranan dalam sebuah keluarga. Peran perempuan tersebut antara lain sebagai ibu dari anak-anaknya, seorang istri, dan seorang anak untuk ayahnya.

3. Tahap Internalisasi

Internalisasi merupakan proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial yang ada di kehidupan, dimana individu tersebut berada di dalamnya atau sebagai anggota dari lembaga sosial tersebut. Lembaga sosial yang berdampak pada tahap ini adalah sebuah

bentuk dari susunan sosial. Pranata sosial tersebut mencakup norma, adat, budaya, kebiasaan, kepercayaan, dan lain sebagainya dimana pranata sosial tersebut mengatur kebutuhan masyarakat atau telah melembaga dalam suatu kehidupan masyarakat. Awal pelebagaan menurut pandangan Berger terjadi ketika seluruh aktivitas manusia mengalami tahapan kebiasaan (habitus), yang berarti setiap perilaku yang berulang-ulang akan menjadi sebuah susunan. Proses objektivitas juga disebut sebagai proses penyesuaian diri individu dalam kehidupan sosialnya yang dialami. Dua hal penting dalam proses penyesuaian diri seseorang adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer meliputi keluarga dan sosialisasi sekunder meliputi sebuah organisasi (Dharma, 2018). Apabila tahap tersebut diterapkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai adanya pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi misalnya dalam seperti pada lingkup rukun tetangga (RT). Perempuan biasanya terlibat dalam menentukan ketika ada warga yang sedang sakit, menentukan kegiatan rutin di lingkungan sekitar seperti senam sehat, bersih lingkungan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam lingkup keluarga, perempuan memiliki wewenang untuk pengambilan keputusan dalam hal pendidikan anak, mengatur keuangan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan adanya teori konstruksi sosial ini, maka dapat digunakan untuk mengupas secara tuntas mengenai permasalahan dalam proses pengambilan keputusan sehingga tidak adanya lagi ketimpangan dalam mengambil keputusan antara perempuan maupun laki-laki. Teori ini juga digunakan untuk mematahkan statement bahwa hanya laki-laki yang memutuskan dalam proses pengambilan keputusan atau dengan kata lain perempuan tidak boleh mengambil keputusan. Karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama khususnya dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga perempuan yang bekerja di luar tanggung jawab domestiknya tidaklah salah dan bisa dibilang sah saja. Selain itu juga terwujudnya keadilan dalam masyarakat khususnya mengenai aktivitas publik perempuan di Desa Mojoagung yang dulunya hanya boleh melakukan aktivitas domestik saja yang hanya dirumah saja dan tidak boleh bekerja. seiring berjalannya waktu kini perempuan dapat melakukan aktivitas secara public termasuk bekerja sebagai buruh tani.

BAB III

BURUH TANI di DESA MOJOAGUNG KECAMATAN PLANTUNGAN

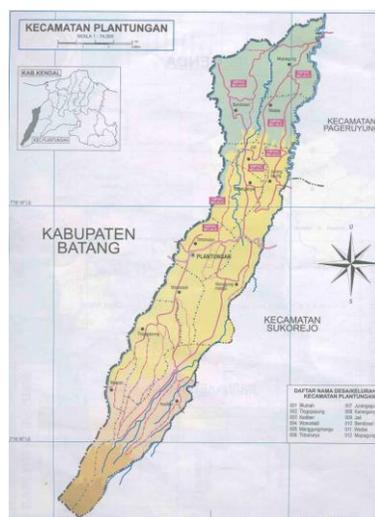
A. Gambaran Umum Desa Mojoagung

1. Kondisi Geografis Desa Mojoagung

Desa Mojoagung yang secara geografis terletak di Kecamatan Plantungan berada di daerah yang pemukimannya memiliki area lahan pertanian yang cukup luas. Berdasarkan pengamatan penulis, dari Desa Mojoagung sampai ke pusat kota Kendal memerlukan jarak tempuh kurang lebih 45 menit menggunakan sepeda motor dengan didukung akses jalan yang sudah cukup baik. Desa Mojoagung memiliki berbagai potensi diantaranya lahan pertanian, perkebunan, sungai dan lain-lain. Posisi Desa Mojoagung berbatasan langsung dengan beberapa desa diantaranya :

1. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tersono
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pageruyung
3. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Suko
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wadas

Gambar 1 Peta Desa Mojoagung



Sumber: Dokumen Desa Mojoagung 2022

Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa Mojoagung berada di ujung utara Kecamatan Plantungan dengan luas wilayah yaitu 3,67 km dengan presentase 7,52%. Mayoritas lahan di Desa Mojoagung digunakan untuk pemukiman, persawahan, dan perkebunan. Dari sektor pertanian, padi menjadi penghasil terbanyak karena menjadi komoditas dengan latar belakang wilayah yang cocok untuk menanam padi dengan kondisi iklim yang cukup tropis. Beberapa lahan diantaranya dibangun sarana dan prasana guna menunjang perkembangan dan kegiatan masyarakat Desa Mojoagung, diantaranya 3 masjid, 2 sekolah dasar, 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), 1 Madrasah Ibtida'iyah, sarana pendidikan formal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Taman Kanak-kanak (TK).

Desa Mojoagung merupakan wilayah yang pemukimannya termasuk ke dalam perbukitan, sehingga suhu cenderung dingin. Sebagian besar lahan atau tanah yang ada di Desa Mojoagung cukup subur dan cocok untuk beberapa tanaman seperti padi, jagung, dan lain sebagainya.

2. Kondisi Topografi Desa Mojoagung

Desa Mojoagung merupakan salah satu desa di Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal yang tergolong dalam desa di wilayah dataran tinggi karena berada ditengah lereng gunung Perahu. Ditinjau dari topografi, Desa Mojoagung memiliki luas 48,82 km. Desa Mojoagung adalah dataran tinggi dengan intensitas hujan yang cukup tinggi. rata-rata banyaknya hari hujan di Desa Mojoagung adalah 13 hari dalam satu tahun terakhir. Suhu rata-rata di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan 23°C-31°C.

3. Kondisi Demografis Desa Mojoagung

1) Jumlah penduduk

Mojoagung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. Jumlah penduduk di Desa Mojoagung berdasarkan data terbaru 2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Statistik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO.	WILAYAH	JUMLAH
1	Laki-Laki	1.374
2	Perempuan	1.313
	Jumlah Total	2.687

Sumber: Dispendukcapil tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk berdasarkan jenis kelamin sebanyak 2.687 jiwa. Jumlah antara laki-laki dan perempuan selisih 61 jiwa, dengan didominasi oleh laki-laki. Menurut tabel diatas, jumlah laki-laki sebanyak 1.374, sedangkan jumlah perempuan 1.313 jiwa. Sedangkan apabila dilihat dari data statistik penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Mojoagung adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Statistik Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

NO	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	0-4	88	72	160
2	5-9	110	102	212
3	10-14	87	93	180
4	15-19	80	60	140
5	20-24	80	97	177
6	25-29	107	95	202
7	30-34	120	131	251
8	35-39	124	91	215
9	40-44	90	96	186
10	45-49	88	83	171
11	50-54	92	89	181
12	55-59	97	111	208

13	60-64	87	78	165
14	65-69	49	39	88
15	70-74	36	26	62
16	>=75	39	50	89
	JUMLAH TOTAL	1.374	1.313	2.687

Sumber: Dispendukcapil tahun 2022

Menurut data penduduk berdasarkan kelompok umur diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata atau jumlah terbanyak berada di kisaran umur 30-34 dengan jumlah laki-laki 120 jiwa dan perempuan 131 jiwa. Diposisi kedua dengan jumlah 215 jiwa berada dikisaran umur 35-39 tahun. Sedangkan jumlah terbanyak perempuan berada dikisaran umur 30-34 tahun dengan jumlah 131 jiwa dan posisi kedua ada dikisaran umur 55-59 tahun sebanyak 111 jiwa. Perempuan yang bekerja menjadi buruh tani berdasarkan data diatas berkisar di umur 30-45 tahun yang notabennya sudah berumah tangga.

2) Tingkat Perekonomian

Berdasarkan hasil data statistik mengenai pekerjaan masyarakat Desa Mojoagung, dapat disimpulkan bahwa pendapatan atau tingkat perekonomian masyarakat setempat banyak didapat dari hasil pertanian. Khususnya pada petani perempuan yang tak lain adalah tema pada penelitian ini yaitu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berbicara mengenai ekonomi tidak lepas dari kontribusi buruh tani perempuan yang juga meningkatkan tingkat perekonomian Desa Mojoagung. Buruh tani perempuan di Desa Mojoagung kurang lebih berjumlah 170 orang, dengan berbagai latarbelakang yang berbeda-beda. Penghasilan yang didapat buruh tani perempuan di Desa Mojoagung setiap bulannya kurang lebih Rp. 900.000,- jika setiap harinya ada pemilik lahan yang membutuhkan tenaga untuk membantu di lahan sawah mereka.

Berbicara tentang perekonomian di Desa Mojoagung, ada beberapa pekerjaan lain masyarakat selain menjadi buruh tani. Mereka yang tidak bekerja sebagai buruh tani juga memiliki taraf perekonomian yang berbeda guna memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Faktor ekonomi keluarga masyarakat Desa Mojoagung bisa dilihat dari data statistik penduduk berdasarkan pekerjaan sebagai berikut :

Tabel 5 Statistik Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

NO	PEKERJAAN	L	P	JUMLAH
1	Belum/Tidak Bekerja	328	275	603
2	Mengurus Rumah Tangga	0	519	519
3	Pelajar/Mahasiswa	202	145	347
4	Pensiunan	3	0	3
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3	3	6
6	Perdagangan	14	8	22
7	Petani/Pekebun	362	129	491
8	Karyawan Swata	12	10	22
9	Karyawan Honorer	3	1	4
10	Buruh Harian Lepas	178	7	185
11	Buruh Tani/Perkebunan	176	170	346
12	Tukang Batu	3	0	3
13	Tukang Kayu	1	0	1
14	Mekanik	1	0	1
15	Guru	8	17	25
16	Perawat	0	1	1
17	Bidan	0	1	1
18	Pelaut	1	0	1
19	Sopir	7	0	7
20	Pedagang	11	8	19

21	Perangkat Desa	6	0	6
22	Kepala Desa	1	0	1
23	Wiraswasta	53	16	69
	JUMLAH TOTAL	1.374	1.313	2.687

Sumber: Dispendukcapil tahun 2022

Berdasarkan tabel data diatas, dapat diketahui bahwa pengaruh lahan sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan masyarakat di Desa Mojoagung seperti bekerja sebagai buruh tani misalnya. Jumlah antara laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang juga menjelaskan bagaimana kontribusi perempuan dan peran mereka sebagai buruh tani perempuan. Dari tabel data diatas juga dapat kita ketahui bahwa jumlah terbanyak didapat dari jumlah petani/pekebun dengan total 491 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Mojoagung bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data diatas dapat juga diketahui bahwa jumlah signifikan antara buruh tani perempuan dengan jumlah 170 orang, sedangkan buruh tani laki-laki dengan jumlah 176 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa selisih antara buruh tani perempuan dan laki-laki yang tidak begitu banyak. Selain itu dengan latar belakang masyarakat di Desa Mojoagung yang notabennya bekerja di ladang, jika melihat data tersebut yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Mojoagung memang bekerja di sektor pertanian seperti menjadi petani dan buruh tani.

3). Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu masyarakat merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan ilmu pengetahuan di suatu daerah. Semakin meningkat pendidikan masyarakat suatu daerah berarti meningkat pula kualitas sumber daya manusianya. Didukung oleh pemerintah yang juga telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang berhasilnya pendidikan. Pendidikan masyarakat di Desa Mojoagung tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari data statistik Desa Mojoagung berdasarkan pendidikan akhir sebagai berikut :

Tabel 6 Statistik Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir

NO.	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	Tidak/Belum Sekolah	517	549	1.066
2	Belum Tamat SD	131	114	245
3	Tamat SD/Sederajat	393	338	731
4	SLTP/Sederajat	218	216	434
5	SLTA/Sederhana	95	70	165
6	Diploma I/II	1	1	2
7	Akademi/Diploma III/S	0	3	3
8	Diploma IV/Strata I	19	21	40
9	Strata II	0	1	1
10	Strata III	0	0	0
	JUMLAH TOTAL	1.374	1.313	2.687

Sumber: Dispendukcapil tahun 2022

Berdasarkan tabel data diatas dapat dilihat adanya penurunan angka partisipasi sekolah seiring dengan tingginya tingkat pendidikan. Hal tersebut juga menjadi gambaran bagaimana orang tua di Desa Mojoagung mempertimbangkan pendidikan anaknya untuk menuju jenjang yang lebih tinggi. Jika dilihat dari tingkat pendidikan akhir di masyarakat Desa Mojoagung yang mayoritas hanya lulusan tingkat sekolah dasar (SD) dan tingkat SLTP membuktikan tentang pekerjaan masyarakat yang berada di sektor pertanian yaitu petani/buruh tani. Tidak sedikit masyarakat yang berfikir bahwa hanya menjadi buruh tani yang mampu mereka lakukan dengan latar belakang pendidikan rendah.

4) Sosial Keagamaan

Keberagaman tingkat pendidikan, suku, dan budaya merupakan salah satu ciri suatu masyarakat tidak terkecuali di Desa Mojoagung. Mayoritas masyarakat Desa Mojoagung memeluk agama islam, dapat dilihat dari data statistik penduduk berdasarkan agama sebagai berikut :

Tabel 7 Statistik Penduduk Berdasarkan Agama

NO.	KETERANGAN	L	P	JUMLAH
1	Islam	1.374	1.313	2.687
2	Kristen	0	0	0
3	Katholik	0	0	0
4	Hindu	0	0	0
5	Budha	0	0	0
6	Konghuchu	0	0	0
7	Kepercayaan	0	0	0
	JUMLAH	1.374	1.313	2.687

Sumber: Dispendukcapil tahun 2022

Berdasarkan tabel data diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Mojoagung adalah pemeluk agama islam 100%. Latarbelakang sosial keagamaan inilah yang membuat masyarakat Desa Mojoagung hidup dengan saling berdampingan dan rukun satu sama lain. Dengan memiliki latarbelakang keagamaan yang sama pula emudahkan masyarakat untuk saling bersosialisasi dengan tidak memandang sepihak atau membandingkan satu dengan yang lain. Beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Mojoagung seperti tahlil, yasinan, pengajian, dll.

B. Profil Buruh Tani Perempuan Desa Mojoagung

Buruh tani adalah sekelompok orang yang bekerja di sektor pertanian dengan menggarap lahan milik orang lain. Buruh tani perempuan adalah seorang yang bekerja sebagai buruh tani yang bekerja untuk mensejahterakan kehidupan keluarga disamping status mereka sebagai ibu rumah tangga. Karakteristik buruh tani perempuan di Desa Mojoagung adalah cara kerjanya yang cekatan dengan bekerja beramai-ramai dan sukses untuk menumbuhkan kemandirian mereka. Identitas atau status mereka sebagai buruh tani sudah menjadi hal lumrah sehingga tidak menjadikan buruh tani perempuan di Desa Mojoagung berkecil hati dan merasa malu. Didukung dengan potensi sumber daya yang ada di Desa Mojoagung melalui persawahan khususnya, mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani perempuan.

Mayoritas komoditas di Desa Mojoagung adalah padi dengan didukung lahan persawahan yang luas. Jenis tanahnya yang cocok untuk tanaman musim penghujan seperti padi. Padi merupakan bahan pangan utama masyarakat di Indonesia tidak terkecuali Desa Mojoagung, sehingga tidak heran jika masyarakat Mojoagung rajin menanam padi setiap tahunnya. Dalam hal bertani atau proses penanaman padi hingga proses panen tiba, masyarakat Desa Mojoagung memiliki pola tanaman yang belum begitu modern. Hal ini dapat dilihat dari proses tanam hingga panen yang hanya menggunakan mesin traktor untuk mengolah sawah sehingga sawah siap untuk ditanami. Selebihnya, untuk perawatan hingga panen masyarakat masih menggunakan alat yang seadanya. Contohnya dalam hal memanen, masyarakat Desa Mojoagung masih menggunakan teknik gebyok.

Hal pengolahan dan pemeliharaan lahan pertanian, buruh tani memiliki tugas terus-menerus sepanjang musim. Biasanya cenderung akan membutuhkan tenaga buruh yang cukup banyak. Proses pertanian yang biasa dilakukan buruh tani perempuan di Desa Mojoagung adalah sebagai berikut :

a) Proses Penanaman / Bercocok Tanam (*Tandur*)

Proses penanaman bibit dilakukan setelah proses pengolahan tanah dan penyemaian bibit telah selesai. Setelah tanah diolah artinya tanah tersebut sudah siap untuk ditanami. Setelah itu penyemaian bibit dilakukan diatas tanah yang telah diolah hingga siap untuk ditanam. Pada proses inilah buruh tani perempuan memiliki tugas paling besar. Di Desa Mojoagung sendiri, mayoritas tumbuhan yang ditanami adalah padi. Dalam penanaman bibit padi, dibutuhkan ketelatenan, kerapian dan ketelitian karena dalam penanamannya petani perempuan akan berjalan mundur.

b) Proses Perawatan

Proses perawatan yang biasa dilakukan oleh buruh tani perempuan yaitu mencabut tumbuhan liar (*matun*). Mencabut tumbuhan liar bertujuan untuk membersihkan rumput yang tumbuh di sekitar tanaman padi. Matun biasanya dilakukan setelah proses penanaman bibit, namun biasanya matun dilakukan tidak hanya sekali karena tumbuhan liar bisa tumbuh kapan saja.

c) Proses Panen

Proses pemanenan merupakan proses terakhir yang dilakukan setelah padi berumur sekitar 100-120 hari. Untuk mayoritas tanaman padi di Desa Mojoagung biasanya akan dijual kepada pengepul padi. Perempuan akan mengumpulkan tanaman padi yang sebelumnya sudah di pangkas, kemudian setelah banyak padi akan dipisahkan dari batangnya atau di Desa Mojoagung disebut dengan *gebyok*.

1. Jadwal Bekerja Buruh Tani

Salah satu konsekuensi bekerja sebagai buruh tani adalah tidak adanya hari libur sehingga pada saat hari Minggu pun buruh tani akan bekerja seperti biasanya. Buruh tani terbiasa bekerja selama 7 hari dalam seminggu tanpa kena waktu. Jadwal bekerja buruh tani setiap harinya tidak menentu karena buruh tani menunggu panggilan dari pemilik lahan. Durasi kerja buruh tani tidak dapat diprediksi dengan pasti, karena tergantung pada seberapa cepat pekerjaan tersebut dapat di selesaikan. Meskipun bekerja tanpa jadwal libur dedikasi buruh tani memainkan peran penting dalam menyediakan makanan untuk masyarakat serta menjaga kelangsungan hidup dan kesejahteraan ekonomi.

2. Waktu Bekerja Buruh Tani

Dalam satu hari kerja buruh tani perempuan menghabiskan waktu 9 jam kerja. Buruh tani bekerja dari pagi pukul 07.00 WIB hingga siang pukul 11.00 WIB dan berlanjut sore biasanya dari pukul 13.00 WIB hingga 16.00 WIB. Buruh perempuan menggunakan waktunya untuk beristirahat selama 2 jam. Selama waktu beristirahat tersebut, buruh tani yang berasal dari desa setempat akan pulang kerumah masing-masing. Sedangkan buruh yang berasal dari desa lain akan beristirahat mencari tempat ibadah terdekat dan memakan beka yang sebelumnya sudah disiapkan dari rumah masing-masing.

3. Upah Buruh Tani

Pendapatan buruh tani perempuan menjadi cermin keuletan mereka dalam mengelola tanah pertanian. Secara umum, pendapatan yang diperoleh perempuan di Desa Mojoagung yang bekerja sebagai buruh tani berkisar Rp. 900.000,- hingga dengan Rp. 1.000.000,- setiap bulannya. Besarnya pendapatan tersebut didasarkan pada lamanya hari buruh tersebut bekerja.

Selain itu, upah buruh tani juga ada yang menggunakan sistem borongan. Sistem tersebut berdasarkan pada pemilik lahan yang memberikan kepercayaan pada sekelompok petani untuk bekerja bersama menyelesaikan tugas dalam waktu yang sudah ditentukan.

4. Profil Informan

Berdasarkan data di Desa Mojoagung tercatat ada 346 buruh tani dengan jumlah masing-masing 176 laki-laki dan 170 perempuan. Hal ini menandakan bahwa pekerja laki-laki dan perempuan yang memiliki jumlah tidak jauh. Berikut profil dari beberapa orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Tabel 8 Data Informan Penelitian

Informan	Nama	Alasan
1	Ibu Susanti	Perempuan berstatus istri yang memiliki pendidikan rendah bekerja sebagai buruh tani
2	Ibu Sukarti	Kurang lebih 25 tahun bekerja sebagai buruh tani
3	Ibu Qoriatun	Masyarakat asli warga Desa Mojoagung yang bekerja sebagai buruh tani
4	Ibu Alisah	Masyarakat asli warga Desa Mojoagung yang bekerja sebagai buruh tani untuk menambah pendapatan yang kurang tercukupi
5	Ibu Takhul	Perempuan berstatus istri yang masih berusia muda yang bekerja sebagai buruh tani untuk meningkatkan pendapatan keluarga

(Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti Tahun 2022)

Berdasarkan tabel diatas peneliti mengambil 5 informan sebagai narasumber dalam penelitian yang dilakukan dengan alasan masing-masing. Nama dari masing-masing informan yang bekerja sebagai buruh tani adalah Ibu Susanti, Ibu Sukarti, Ibu Qoriatun, Ibu Alisah dan Ibu Takhul.

1. Ibu Susanti

Perempuan buruh tani yang dijadikan peneliti sebagai informan di Desa Mojoagung adalah Ibu Susanti dengan jumlah anak yang dimilikinya ada 2 anak masih bersekolah yakni kelas 6 SD dan 2SD. Dalam kesehariannya ia bekerja di lahan milik orang lain dengan gaji perhari yang diperoleh sebesar Rp. 30.000. Bekerja sebagai buruh tani dilakukan sebagai pekerjaan sehari-hari selain sebagai ibu rumah tangga sehingga informan sudah bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan aktivitasnya tersebut.

“Saya sudah cukup lama bekerja sebagai buruh tani jadi saya sudah terbiasa dengan kegiatan sehari-hari yang kebanyakan dihabiskan di pekerjaan. Saya memiliki 2 orang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Kadang ngerasa capek tapi ya mau bagaimana lagi kalau tidak bekerja ya tidak punya uang dan kalau saya punya uang saya tidak akan bekerja sebagai buruh tani untuk membantu suami dalam mencari nafkah. Apalagi saya yang hanya tamatan SD, syukur-syukur sudah ada yang mau mempekerjakan saya.” (wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa informan menjadi buruh tani karena faktor pendidikan yang rendah dan faktor perekonomian keluarga yang belum tercukupi dengan beban anak yang masih berstatus sekolah. Alasan tersebut yang membuat dirinya memutuskan untuk ikut membantu menambah perekonomian keluarga.

2. Ibu Sukarti

Perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung yang dijadikan informan oleh peneliti selanjutnya adalah Ibu Sukarti dengan jumlah anak yang dimilikinya ada 1 anak. Ibu Sukarti bekerja sebagai buruh tani selama 25 tahun dengan peran sebagai orang tua tunggal untuk anaknya.

“Saya bekerja sebagai buruh tani sudah 25 tahun. Awalnya saya hanya seorang ibu rumah tangga saja dengan memiliki 1 orang anak perempuan. dulu awal saya bekerja, anak saya titipkan orang tua saya dirumah karena saat saya masih memiliki suami pun ia bekerja diluar kota merantau. Dulu saat masih bersama suami, saya hanya mengandalkan uang kiriman suami dengan anak yang juga semakin bertumbuh besar maka kebutuhan juga semakin bertambah hingga akhirnya saya memutuskan untuk bekerja sebagai buruh tani karena kebutuhan.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa informan turut andil dalam dunia kerja karena faktor perekonomian keluarga. Ibu Sukarti bahkan bekerja selama 25 tahun sebagai buruh tani untuk menghidupi anaknya sebagai orang tua tunggal. Meskipun suaminya dulu juga

bekerja merantau di luar kota yang juga memiliki penghasilan namun dirinya tetap memutuskan untuk bekerja.

3. Ibu Qoriatun

Perempuan buruh tani ketiga yang dijadikan peneliti sebagai informan di Desa Mojoagung adalah Ibu Qoriatun dengan jumlah anak yang dimilikinya ada 1 anak yang masih berstatus sekolah. Dalam kesehariannya Ibu Qoriatun bekerja di sawah dengan gaji per bulannya mencapai Rp. 1.000.000. Ibu Qoriatun bekerja dengan alasan membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin banyak.

“Saya sudah lama bekerja sebagai buruh, sebelumnya memang hanya dirumah saja hanya mengurus suami dan anak. Suami sampai sekarang juga bekerja sebagai buruh, tetapi saya rasa penghasilan yang diperoleh kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jadi pada akhirnya saya memutuskan untuk bekerja saja membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan Ibu Qoriatun memutuskan untuk bekerja sebagai buruh tani karena faktor perekonomian keluarga. Meskipun suaminya juga bekerja, namun penghasilan yang di dapat belum mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Ibu Alisah

Perempuan buruh tani yang dijadikan peneliti sebagai informan di Desa Mojoagung adalah Ibu Alisah dengan jumlah anak yang dimiliki ada 1 anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA). Ibu Alisah merupakan masyarakat asli Desa Mojoagung yang bekerja sebagai buruh tani untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebelumnya, Ibu Alisah hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan fokus untuk mengurus keluarga atau hanya menjalankan satu peran dan satu aktivitas saja yaitu aktivitas domestik.

“Sebelum bekerja sebagai buruh tani saya hanya dirumah menjadi ibu rumah tangga mengurus suami dan anak saya. Dirumah paling saya cuci piring, nyapu, masak, ngepel. Pokoknya yang berhubungan dengan pekerjaan rumah. Penghasilan dari pekerjaan suami saya waktu itu kurang untuk memenuhi kebutuhan apalagi sekarang anak juga sudah besar kebutuhannya juga semakin banyak. Dari situlah saya memutuskan untuk ikut bekerja walaupun hanya menjadi seorang buruh tani.” (wawancara dengan Ibu Alisah sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa informan ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai buruh tani dengan alasan pendapatan yang diperoleh suami saat bekerja

belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga yang kemudian menuntut dirinya untuk bekerja guna memperoleh tambahan pendapatan.

5. Ibu Takhul

Perempuan buruh tani yang dijadikan peneliti sebagai informan di Desa Mojoagung adalah Ibu Takhul dengan jumlah anak yang dimilikinya ada 2 anak yang masih sekolah dasar dan bayi berumur 4 tahun. Alasan Ibu Takhul bekerja sebagai buruh tani adalah untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

“Saat itu saya diajak tetangga karena ramai-ramai yang akhirnya membuat saya tertarik untuk ikut bekerja sebagai buruh tani. Setelah saya mencoba saya pikir dengan bekerja saya akan membantu suami memenuhi kebutuhan dan tidak hanya mengandalkan penghasilan dari suami saja. Suami memang bekerja sebagai supir, tapi kalau saya bisa dan mampu selagi suami juga tidak melarang kenapa tidak.” (wawancara dengan Ibu Takhul sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa informan Ibu Takhul memilih bekerja sebagai buruh tani dengan alasan membantu suami untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Meskipun penghasilan suami yang bekerja sebagai supir sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu Takhul secara sadar tetap bekerja sebagai buruh tani dengan izin suami.

BAB IV

JENIS PEKERJAAN BURUH TANI PEREMPUAN DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN BEKERJA DI DESA MOJOAGUNG

A. Jenis Pekerjaan Rumah Tangga

Aktivitas domestik sudah sejak lama dilekatkan pada perempuan bahkan juga sebelum perempuan dilahirkan. Hal tersebut kemudian berakibat menjadi budaya dan adat istiadat. Konotasi perempuan sebagai pekerja domestik yang dianggap tidak dapat berkontribusi secara aktif diluar rumah sehingga perannya diluar rumah dinilai tidak cakap. Perempuan selalu dikaitkan dengan beberapa kata dalam istilah jawa yaitu “macak, manak, masak”. Jenis pekerjaan perempuan di ranah domestik masih menjurus kearah kegiatan non-ekonomi yaitu jenis pekerjaan yang mengharuskan perempuan bekerja sebagai pengasuh anak, dan mengurus segala rumah tangga. Perempuan dalam rumah tangga atau ranah domestik sangat penting namun tidak ada jaminan serta penghargaan dalam bentuk materi.

Menurut pendapat Kesselmen dkk, pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan sangat menguras tenaga dan waktu. Bahkan pekerjaan perempuan dalam rumah tangga tidak mengenal waktu yang dilakukan sebelum matahari terbit. Bahkan ketika suami pergi bekerja dan anak-anak pergi sekolah, perempuan akan dihadapkan pada pekerjaan rumah tangga yang tak kunjung usai. Anak-anak dan suami ketika pulang perlu disiapkan makanan. Perempuan juga masih harus mendampingi anaknya belajar. Pekerjaan perempuan di dalam rumah tangga sangat menguras tenaga dan membutuhkan keterampilan.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara, rajin serta tidak pantas untuk menjadi kepala rumah tangga berakibat pada semua jenis pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dalam menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga mengurus anak. Dalam kalangan keluarga menengah kebawah, beban yang sangat berat tersebut harus ditanggung oleh perempuan sendiri, terlepas dari perempuan tersebut harus bekerja maka perempuan memikul beban ganda yang harus ditanggung.

1. Peran Pengasuhan

Seiring perkembangan zaman seperti sekarang ini, banyak memberikan dampak terutama bagi masyarakat baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya yaitu dapat memberikan informasi, hiburan, dan pengetahuan baru sedangkan dampak negatifnya adalah perilaku dan tindakan anak yang cenderung akan meniru dari perilaku yang dilihatnya. Dari sinilah, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan diperlakukannya pola pengasuhan anak yang baik dan benar. Jika pengasuhan yang dilakukan tidak dijalankan dengan baik dan benar maka dapat menimbulkan konflik dalam diri anak tersebut maupun terhadap lingkungannya tidak terkecuali dengan orang tuanya sendiri (Putri, 2006).

Bagi anak-anak, orang tua, guru dan teman sebayanya merupakan orang terpenting. Melalui mereka anak dapat mengetahui segala sesuatu dari yang bersifat positif maupun negatif. Seorang anak akan cenderung meniru sesuatu yang dilakukan orang tuanya, karena orang tua merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Perempuan memiliki peran sebagai sosok ibu sekaligus sebagai madrasah awal bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan buruh tani di Desa Mojoagung yang mengajarkan peran pengasuhan dengan baik. Peran pengasuhan dilakukan perempuan sejak dini guna tertanam dalam jiwa anak.

Peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung sangat beragam dan bervariasi. Peran pengasuhan berkaitan dengan penanaman nilai-nilai bagi anak yang dilakukan oleh perempuan dengan tujuan membentuk karakter anak. Berdasarkan penelitian, perempuan yang bekerja tentunya memiliki waktu yang kurang dalam mengasuh anak. Walaupun demikian, perempuan di Desa Mojoagung yang bekerja sebagai buruh tani juga mayoritas menerapkan pola pengasuhan anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang bersifat positif. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut :

“Di dalam keluarga saya memiliki wewenang yang cukup besar dalam keputusan yang berhubungan dengan anak. Walaupun begitu saya tetap memberikan pengasuhan yang baik dan benar. Meskipun saya pergi bekerja setiap hari, tapi saya tetap mengasuh anak dengan mengajarkan kedisiplinan. Cara mengajarkannya juga tidak dengan paksaan dan tidak membuat anak saya tertekan. Saya berusaha membuat anak saya tetap nyaman bersama saya walaupun saya tinggal bekerja.” (wawancara pada Ibu Sukarti sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perempuan memiliki cukup besar kendali khususnya dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak.

Perempuan berusaha tetap memberikan pengasuhan yang baik dengan mengajarkan kedisiplinan namun juga tidak dengan paksaan. Perempuan di Desa Mojoagung berusaha menerapkan pola pengasuhan yang sekiranya sesuai dengan kondisi anaknya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter anak yang diinginkan.

Bersama dengan itu, peneliti juga mewawancarai informan lain sebagai berikut :

“Keputusan pola pengasuhan anak diberikan oleh suami kepada saya. Menurut suami saya lebih tahu bagaimana cara mengasuh anak dirumah. Selain itu suami juga karena suami saya bekerja di perantauan. Walaupun pastinya suami juga memiliki wewenang dalam keputusan anak kedepannya. Saya mengasuh anak dengan merawatnya dan membesarkannya. Saya mengajarkan kedisiplinan kepada anak dengan cara boleh bermain handphone hanya pada hari Minggu atau libur saja selebihnya anak tidak boleh. Tetapi saya memberi kebebasan anak bermain bersama teman-teman sebayanya.” (wawancara pada Ibu Qoriatun sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, tidak jarang suami memberikan keputusan pola pengasuhan anak kepada istrinya karena ketidak mampuan suami yang disebabkan suami bekerja diperantauan. Data diketahui bahwa ada pula pola pengasuhan perempuan yang tidak mengekang namun juga tidak membebaskan. Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun perempuan bekerja di luar sebagai buruh tani, namun tidak melupakan perannya sebagai seorang ibu yang menjadi pengasuh bagi anak-anaknya. Selain itu informan lain juga mengatakan sebagai berikut :

“suami saya membebaskan tentang bagaimana saya mengasuh anak-anak saya yang penting tidak membuat anak-anak tertekan saja. Dengan izin suami jadi saya memutuskan untuk mengasuh anak saya dengan membesarkan, merawat, dan mengajarkan hal-hal baik kepada anak saya. Saya menerapkan kedisiplinan kepada anak saya waktu jam tidur tiba karena menurut saya disiplin merupakan hal yang paling dasar untuk pembentukan karakter anak yang baik. Contohnya ketika waktu sudah menunjukkan waktu tidur, saya pasti akan langsung mengingatkan dan menyuruh anak saya untuk pergi tidur tentunya dengan tidak memarahinya.” (wawancara pada Ibu Alisah sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam pola pengasuhan anak tentunya dengan izin suami mereka. Berarti dapat kita ketahui pula perihal pengasuhan anak yang akan dihadapi kedepannya, pengambilan keputusan cenderung berada di tangan perempuan. Dalam wawancara diatas pola pengasuhan anak ditunjukkan dengan merawat dan membesarkannya. Penerapan kedisiplinan kepada anak merupakan hal yang sangat penting namun tetap tidak dengan memaksa anak-anak mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut :

“Suami saya tidak mengharuskan anak saya harus begini atau begitu dalam mengurus anak yang penting pas dengan memberikan kasih sayang, merawat anak, dan menjaganya dengan baik. Kalau dalam pengambilan keputusan perihal mengasuh anak dirumah ya suami menyerahkan kepada saya kecuali kalau sudah menyangkut hal lain di luar rumah baru kita ambil keputusan bersama. Cara mengasuh anak saya dengan memastikan anak saya sudah makan atau belum setelah saya pulang kerja sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas mereka ketika saya tinggal bekerja. Namun ketika saya tidak bekerja, saya lebih disiplin lagi misalnya dalam hal jam makan anak harus teratur.” (wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan penjelasan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa suami memberi kebebasan kepada istri tentang bagaimana anaknya akan diasuh. Dalam pengambilan keputusan baik suami maupun istri memiliki hak yang sama terutama dalam hal mengasuh anak-anak. Ibu Susanti juga cenderung memberikan pengasuhan yang bebas kepada anaknya karena faktor pekerjaan yang kemudian memberikan dampak tersendiri dalam mengasuh anak. Selain itu, informan lain juga menjelaskan bahwa :

“Cara saya mengasuh anak saya ya dengan memberikan perhatian dan membesarkannya. Saya bekerja juga bermaksud untuk meringankan beban suami ketika anak-anak minta sesuatu seperti jalan-jalan. Dengan uang yang saya peroleh dari bekerja sebagai buruh tersebut bisa digunakan untuk menyenangkan anak saya dengan sesekali pergi jalan-jalan. Walaupun hampir tiap hari bekerja, saya selalu bertanya kepada anak saya adakah keluhan ketika saya tinggal bekerja. selain itu menerapkan sikap disiplin kepada anak khususnya ketika jam belajar pada malam hari juga sudah saya terapkan. Kalau urusan anak biasanya saya dan suami berunding bagaimana baiknya untuk kami walaupun saat berada dirumah keputusan cenderung berada di tangan saya.” (wawancara pada Ibu Takhul sebagai buruh tani, 13 November 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara informan dalam mengasuh anak dengan cara memberi perhatian anak dengan sesekali mengajaknya pergi jalan-jalan dengan tidak lupa tetap menanyakan adakahkeluhan yang dirasakan anak ketika ditinggal ibunya pergi bekerja. Ibu Takhul juga tidak lupa untuk menerapkan sikap disiplin terutama saat jam belajar tiba. Urusan pengambilan keputusan untuk anak-anaknya, Ibu Takhul dan suami selalu melakukan musyawarah guna mendapat keputusan yang baik untuk anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa perempuan di Desa Mojoagung menunjukkan pengambilan keputusan terhadap pola asuh anak mayoritas diberikan suami kepada perempuan. Pola pengasuhan perempuan di Desa Mojoagung dengan menerapkan pengasuhan yang tidak memberikan dampak buruk terhadap anak. Perempuan di Desa Mojoagung juga tidak mau menyalahgunakan kepercayaan suami yang telah diberikan kepada istri dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut anak-anak mereka. Pengasuhan yang dilakukan juga dilakukan

tidak lain bertujuan untuk kebaikan anak-anak kedepannya. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pengambilan keputusan terutama mengenai pola pengasuhan anak di Desa Mojoagung selain merawat dan mencukupi semua kebutuhannya juga menerapkan kedisiplinan melalui cara yang berbeda-beda yang sesuai dengan kondisi masing-masing sebuah keluarga. Misalnya dengan Ibu Qoriatun yang lebih menerapkan sikap disiplin dalam bermain handphone, Ibu Sukarati yang menerapkan sikap disiplin perihal bermain anak, Ibu Alisah yang menerapkan disiplin perihal waktu istirahat anak, ibu Susanti yang menerapkan kedisiplinan perihal jam makan anak dan Ibu Takhul yang menerapkan disiplin pada saat anak harus belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan di Desa Mojoagung juga tidak dilakukan secara sembarangan, hal tersebut yang kemudian dilakukan oleh beberapa perempuan dengan melakukan pengasuhan yang memberikan kebebasan namun juga tetap diiringi oleh pengawasan tentunya. Menurut perempuan yang menerapkan pengasuhan anak tersebut, akan memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Selain itu, anak juga akan merasa lebih nyaman dan dekat dengan orang tuanya sehingga anak bisa lebih terbuka.

Peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan di Desa Mojoagung sejalan dengan teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dalam proses objektivitas dimana dalam peran pengasuhan merupakan salah satu peran yang dilekatkan kepada perempuan yaitu sebagai sosok ibu untuk anak-anaknya. Konsep pada proses objektivitas sendiri sudah dijelaskan bahwa pada tahap ini merupakan hasil yang dicapai melalui mental dan non-mental dari aktivitas yang dilakukan manusia sehari-hari yang kemudian menghasilkan realitas atau fakta. Dalam mencapai realitas atau fakta tersebut ada aspek lain misalnya cara berpikirnya. Menurut (Rosadi, 2010) beranggapan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa menempatkan posisi perempuan sebagai pemeran utama dalam pekerjaan domestik seperti mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan makanan dan mengelola ekonomi rumah tangga. Dalam hal ini, peran pengasuhan sudah dianggap sebagai kodrat perempuan yang harus dilakukan.

Peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan merupakan salah satu bukti pada proses objektivitas dalam teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger karena dalam proses objektivitas dibentuk oleh orang lain disekitar namun orang lain yang dimaksud merupakan sosok individu yang cukup berarti bagi individu itu sendiri. Perempuan merupakan sosok ibu

yang sangat berarti untuk anak-anaknya. Dengan peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan, akan membuat anak memiliki peluang untuk menunjukkan bahwa ia mampu membangun dunia sosial individunya sendiri. Selaras dengan proses objektivitas yang disebut juga sebagai sebuah proses dimana sebuah individu melanjutkan pesan yang diperoleh dari seseorang kepada individu lainnya, perempuan juga mengharapkan dengan apa yang sudah diajarkan olehnya, akan diteruskan oleh anaknya kepada orang lain disekitarnya.

2. Peran Pendidik

perempuan memiliki peranan yang penting dalam setiap keluarga selain itu perempuan juga memiliki banyak peranan yang dapat dilakukan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga salah satunya perannya sebagai pendidik. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang besar untuk pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat (Achmad, 1994).

Salah satu jenis pekerjaan domestik perempuan di Desa Mojoagung adalah melakukan pendidikan atau proses mendidik untuk anak-anaknya. Mendidik anak-anak tidak dilakukan dengan semena-mena. Namun karena adanya keterbatasan waktu yang cukup singkat sebab sebagian perempuan harus bekerja di luar rumah, perempuan harus mengoptimalkan proses mendidik agar layak dengan perempuan yang berperan hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Tidak sedikit perempuan yang sadar akan keterbatasan waktu yang dimiliki dalam mendidik anak, ketika perempuan berada di rumah akan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“saya sebisa mungkin mengajarkan anak dalam hal kebaikan seperti menyuruhnya untuk taat beribadah misalnya. Tidak hanya menyuruh tetapi saya juga mencontohkan agar ditiru oleh anak saya.” (wawancara pada Ibu Alisah sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak cenderung akan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya. Seorang perempuan khususnya yang berperan sebagai pendidik untuk anak-anaknya harus mencontohkan sikap yang baik dengan memberikan keteladanan terlebih dahulu. Keteladanan yang dilakukan di rumah menjadi kesuksesan dalam pendidikan anak. Begitupun perempuan di Desa Mojoagung meskipun dirinya bekerja sebagai

buruh tani, ketika di dalam rumah tetaplah memiliki peran sebagai pendidik untuk anaknya. Sejalan dengan hal itu, informan lain mengatakan :

“sebagai seseorang yang dicontoh sikapnya oleh anak, saya mencontohkan dengan bersikap mandiri kepada anak saya misalnya dengan mengajak anak saya untuk belajar mencuci baju yang dipakai sehari-harinya. Selain itu juga pekerjaan rumah lainnya seperti menyapu dan mencuci piring sesudah selesai makan sehingga anak saya tidak mengandalkan orang lain dalam pekerjaan sehari-hari.” (wawancara pada Ibu Qoriatun sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa perempuan di Desa Mojoagung memiliki peran sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Untuk itu, peran perempuan sebagai pendidik juga harus disesuaikan dengan memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai yang positif. Seperti yang dilakukan oleh informan diatas yang mengajarkan anak mengenai sikap mandiri dan belajar untuk tidak mengandalkan orang lain dalam urusan yang harusnya bisa dikerjakan sendiri. Selain itu, informan lain juga mengatakan sebagai berikut :

“saya mengajarkan anak saya dengan bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua. Saya juga memberitahu bahwa membantah orang tua saat diberi nasehat juga tidak baik. saya berharap dengan saya mengajarkan hal tersebut akan membuat anak saya menjadi pribadi yang penurut dan tidak ngeyelan.” (wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa tugas perempuan sebagai pendidik dilakukan dengan mengajarkan nilai positif kepada anak dengan mengajarkan sopan santun dan tidak melawan kepada orang tua. Selain itu anak juga diajarkan untuk selalu menghormati sekalipun saat diberi nasehat oleh orang tua. Dengan mengajarkan seperti itu, perempuan di Desa Mojoagung berharap anaknya akan menjadi pribadi yang penurut dan tanggap ketika di perintahkan oleh orang tuanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan berikut :

“saya mendidik anak dengan selalu mendampingiya ketika sedang belajar atau mengulas pelajaran di sekolah. Saya akan membantu ketika anak saya merasa kesulitan untuk memahami pelajaran atau tugas sekolah yang diberikan. Selain itu mendidik anak itu yang penting positif seperti selalu jujur, tolong-menolong, saling berbagi.” (wawancara pada Ibu Takhul sebagai buruh tani, 13 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peran perempuan dalam mendidik anak yang dilakukan oleh informan adalah dengan memberikan pendampingan pada anak ketika belajar. Selain itu anak juga selalu diajarkan dengan berbagai nilai-nilai positif seperti tolong-menolong, berbagi dan bersikap jujur. Perempuan akan selalu mendampingi anak-

anaknya ketika pekerjaan sebagai buruh telah selesai dilakukan. Informan lain juga mengatakan bahwa :

“saya biasanya menegur anak saya ketika anak saya berbuat salah. Mungkin itu salah satu cara untuk mendidik anak saya. Apalagi ketika anak saya mengulangi kesalahan yang sebelumnya sudah saya ingatkan atau tegur, sebisa mungkin memberikan pelajaran kepada anak untuk tidak mengulanginya lagi.” (wawancara pada Ibu Sukarti sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa informan dalam mendidik anak dilakukan dengan memberikan teguran-teguran dan pelajaran kepada anak ketika anak melakukan suatu kesalahan. Tujuannya adalah agar anak tidak membiasakan kesalahan-kesalahan yang akan merugikannya di lain hari.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa perempuan di Desa Mojoagung yang bekerja sebagai buruh tani memiliki cara masing-masing dalam mendidik anak meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjadikan anak berkepribadian baik dan berkarakter. Seperti yang diungkapkan oleh informan pertama yaitu Ibu Alisah yang melakukan peran pendidikan dengan memberikan contoh dan keteladanan secara langsung dengan harapan anak akan menirunya yang kemudian akan menjadi kebiasaan bagi anak tersebut. Sedangkan pada informan kedua Ibu Qoriatun peran pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh sikap kemandirian dengan harapan agar anak dapat menjadi pribadi yang dapat melakukan berbagai hal sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, misalnya dengan mencuci baju sendiri yang dikenakan sehari-hari. Sedangkan pada Ibu Susanti mendidik anak dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai yang bertujuan agar anak selalu patuh dan menghormati orang tua. Informan Ibu Takhul mendidik anak dengan mendampingi anak ketika anak mengalami kesulitan belajar dan tetap mengajarkan anak dengan melakukan hal-hal yang baik kepada sesama. Kemudian pada Ibu Sukarti peran pendidikan dilakukan dengan memberikan teguran-teguran dan memberikan pelajaran kepada anak saat anak melakukan kesalahan. Peran pendidikan yang dijalankan oleh perempuan di Desa Mojoagung yang bekerja sebagai buruh tani dilakukan dengan keterbatasan waktu, karena perempuan juga memiliki status sebagai pekerja khususnya sebagai buruh tani yang waktunya dihabiskan di luar rumah. Meskipun demikian, pekerjaan yang dilakukan di rumah tetaplah sebagai ibu rumah tangga yang juga memiliki tugas untuk mendidik anaknya yang tentunya dilakukan secara optimal.

Implementasi teori konstruksi sosial Peter L. Berger pada peran pendidik yang dilakukan oleh perempuan buruh tani di Desa Mojoagung adalah hampir sama dengan peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan dimana dalam proses objektivitas perempuan merupakan sosok penting dan berarti untuk anak-anaknya. Dengan pendidikan yang diberikan oleh perempuan, anak akan berpeluang untuk menunjukkan bahwa dengan dirinya ia mampu membangun dunia sosial individunya sendiri. Dalam proses objektivitas dalam konstruksi sosial seorang individu juga diharapkan mampu meneruskan apa yang dipelajari untuk kehidupan sehari-hari tentunya kepada individu lain.

B. Jenis Pekerjaan Pertanian

Seiring dengan perkembangan zaman, maka jenis pekerjaan perempuan juga mengalami pergeseran. Zaman dahulu pekerjaan diluar rumah menjadi tanggung jawab penuh seorang laki-laki, tetapi dewasa ini zaman semakin berubah. Perempuan juga ikut berkiprah di ranah publik. Perempuan bekerja untuk memenuhi ekonomi rumah tangga kini menjadi fenomena umum yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sudah cukup lama dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam pekerjaan domestik saja, namun juga berperan serta dalam sektor ekonomi dan publik.

Pada era tahun 1900-an, Raden Ajeng Kartini berdiri sendiri untuk melawan tradisi yang membatasi gerak perempuan terutama dalam balutan emansipasi wanita. Perjuangan beliau untuk terus berbicara tentang keterlibatan perempuan dalam sektor publik. Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memilih pekerjaan dan meningkatkan kualitas diri untuk meniti jenjang karir yang tinggi. Dewasa ini, banyak perempuan yang bekerja namun juga tidak meninggalkan statusnya sebagai ibu rumah tangga. Dengan begitu, perempuan bisa bekerja di dalam rumah namun juga di luar rumah. Pekerjaan tersebut menjadi idaman sebagian perempuan seperti bekerja bercocok tanam yang tidak mengharuskan perempuan untuk meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian yang ditulis oleh Darmin Tuwu yang membahas tentang kondisi kaum perempuan yang bekerja sebagai buruh pemecah batu suplit sangat memprihatinkan. Hal tersebut disebabkan oleh upah kerja yang diterima sangat rendah dengan jam kerja yang relatif panjang. Pekerjaan sebagai buruh pemecah batu juga merupakan salah satu pekerjaan yang beresiko.

Kondisi tersebut kemudian membuat perempuan buruh suplit kesulitan untuk mengangkat harkat dan martabat serta kesulitan meningkatkan kualitas kehidupan keluarga (Tuwu, 2015).

Berbeda dengan penelitian di atas yang juga ditulis oleh Darwin Tuwu yang meneliti tentang perempuan yang bekerja sebagai buruh di industri kerajinan yang tidak jauh dari rumah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada empat keuntungan bekerja sebagai buruh pada industri kerajinan dekat rumah. Pertama, pekerjaan industri dekat rumah memberi kesempatan bagi perempuan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehingga tidak mengganggu tugas rumah yang harus dilakukan. Kedua, pekerjaan tersebut dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan kewajiban perempuan sebagai ibu terutama dalam mengasuh anak tetap dapat dilakukan. Ketiga, industri tersebut melibatkan anggota rumah tangga terutama suami dan anak-anak sehingga dapat meringankan beban perempuan dalam menyelesaikan tugasnya sebagai pekerja. Keempat, penyelesaian tidak terikat pada waktu dan jam kerja sehingga dapat dikerjakan di sela-sela pekerjaan rumah tangga (Tuwu, 2018).

Salah satu contoh perempuan yang bekerja di luar rumah adalah perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. Di pedesaan, bidang pertanian merupakan bidang dimana kaum perempuan dapat terlibat dan berperan penting di dalam seluruh proses perkembangan masyarakat. Menurut Suratiah dkk dalam bukunya bahwa kaum perempuan pedesaan tidak hanya berperan sebagai penentu tradisi bercocok tanam, tetapi fakta menunjukkan bahwa pada saat suami berada diluar rumah, berarti perempuanlah yang mengelola berbagai kegiatan ekonomi keluarga. Perempuan memiliki peluang kerja di sektor pertanian yang dapat memberikan kemandirian dan produktivitas ekonomi yang lebih besar. Kiprah perempuan di ranah publik mulai menunjukkan eksistensinya pada dekade terakhir ini. Bisa terlihat dari bagaimana perempuan banyak dilibatkan secara aktif bekerja di semua sektor, mulai dari sektor sosial, ekonomi, politik hingga sektor keagamaan.

Keputusan perempuan untuk bekerja sebagai buruh tani merupakan keputusan yang diambil dengan kesadaran penuh atas konsekuensi yang kemungkinan akan dibebankan kepada perempuan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“saya bekerja menjadi buruh tani memang kemauan saya sendiri. Saya sadar orang tidak punya dan memang mau membantu suami saya untuk memenuhi kebutuhan. Saya tidak

dipaksa siapapun, bahkan ketika saya harus mengerjakan pekerjaan rumah juga saya tidak apa-apa.” (wawancara pada Ibu Sukarti sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perempuan tersebut memutuskan untuk bekerja sebagai buruh tani dengan kesadaran penuh untuk membantu meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat. Selain itu, perempuan juga sadar akan beban ganda yang mungkin akan dipikul perempuan dalam keputusannya bekerja diluar rumah sebagai buruh tani. Seperti yang diungkapkan oleh informan lain :

“Bekerja sebagai buruh tani memang keputusan yang saya ambil sendiri. Menurut saya, dengan bekerja sebagai buruh tani akan lebih bisa untuk memantau anak-anak saya dan juga masih bisa untuk melayani suami. Selain itu bekerja sebagai buruh tani juga tidak mengharuskan saya untuk pergi merantau jauh dari rumah dalam waktu yang lama.” (wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa keputusan bekerja sebagai buruh tani diambil atas dasar kemauan diri sendiri. Dengan bekerja sebagai buruh tani perempuan merasa lebih memiliki kendali untuk mengawasi anak-anak mereka. Hal tersebut karena bekerja sebagai buruh tani tidak mengharuskan perempuan untuk pergi merantau jauh dari rumah dan meninggalkan anak dan suami dalam waktu yang lama.

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana perempuan dalam menjalankan pekerjaan sebagai buruh tani dalam proses pengambilan keputusan di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. Dalam penelitian ini, peneliti perlu mengetahui masing-masing jenis pekerjaan yang biasa dilakukan disaat buruh tani perempuan bekerja diluar domestiknya. Jenis pekerjaan buruh tani perempuan sesuai dengan tugas pokok buruh tani yang terbagi kedalam tiga tahap atau proses. Adapun tahap tersebut yaitu tahap penanaman atau bercocok tanam, tahap perawatan, dan yang terakhir tahap memanen hasil garapan atau panen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa buruh tani di Desa Mojoagung mengenai jenis pekerjaan yang biasa dilakukan perempuan saat bekerja sebagai buruh tani adalah sebagai berikut :

1. Tanam (Tandur)

Gambar 2 Proses Penanaman Bibit Padi (Tandur)



Sumber: Gambar Pribadi Tahun 2022

Gambar diatas merupakan salah satu proses dalam pertanian yang disebut tandur. Tandur adalah istilah yang digunakan dalam menanam padi dengan cara melangkah mundur. Tandur dilakukan setelah sawah dibajak dan tanah sudah digemburkan. Tujuan tandur dengan menanam padi secara mundur adalah agar tanaman padi tidak terinjak oleh petani yang menanamnya. Selain itu, menanam padi dengan cara tandur juga bertujuan untuk menghasilkan tanaman padi yang lurus dan sejajar. Pada saat tandur biasanya buruh tani bekerja secara ramai-ramai. Pada proses tandur ini tenaga buruh tani perempuan sangat dibutuhkan karena hampir di setiap wilayah proses penanaman padi dilakukan oleh buruh tani perempuan seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

“tugas perempuan sangat penting dalam hal penanaman bibit padi karena perempuan cenderung lebih teliti dan telaten dibanding laki-laki. Karena dalam pengerjaannya, tandur dilakukan dengan berjalan mundur dengan menanam bibit yang harus lurus dan rapi. Pekerjaan menanam padi biasanya langsung diserahkan sepenuhnya kepada buruh tani perempuan” (wawancara pada Ibu Sukarti sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa buruh tani perempuan di Desa Mojoagung memiliki peran penuh dalam hal tandur atau penanaman bibit padi. Hal tersebut bukan tanpa alasan, melainkan dari sifat perempuan yang cenderung teliti dan telaten karena tandur dalam pekerjaannya membutuhkan kerapian. Informan lain juga mengatakan sebagai berikut :

“menanam padi dengan mundur itu susah-susah gampang. Susahnya kita harus berjalan mundur agar padinya tertanam dengan rapih dan lurus. Dengan berjalan mundur kita akan

tahu apakah padi yang sudah kita tanam sejajar atau tidak, kalau jalannya maju tanamannya cenderung tidak bisa lurus dan resikonya malah tanaman padinya terinjak.” (wawancara pada Ibu Qoriatun sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa menanam padi dengan cara tandur tidak semudah yang dikira. Menanam padi dengan mundur memperkecil peluang untuk penanam padi menginjak tanaman yang sudah ditanam. Tujuan buruh tani menanam padi dengan cara mundur agar tanaman padi tetap rapih dan sejajar. Meskipun menanam padi dengan cara tandur terkesan susah, tidak sedikit perempuan buruh tani di Desa Mojoagung langsung mahir tandur hanya dalam beberapa kali mencoba. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

“saya jadi buruh tani karena ajakan teman walaupun awalnya tidak yakin bisa karena sebelumnya belum pernah sama sekali ikut. Sebelum bekerja sebagai buruh pekerjaan saya dirumah ngemong anak sama beres-beres rumah. Bersyukur dalam dua kali mencoba ikut bekerja saya langsung bisa dan sudah rapih tanamannya. Walaupun saya aslinya tidak percaya diri awalnya apakah saya bisa padahal teman-teman yang lain sudah sangat mahir tandur.” (wawancara pada Ibu Alisah sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa Ibu Alisah merupakan seorang ibu rumah tangga yang mencoba belajar bekerja sebagai buruh tani. Ibu Alisah merupakan salah satu buruh tani yang langsung mahir bekerja dengan hanya beberapa kali mencoba. Dengan belajar yang terbilang cukup cepat akhirnya Ibu Alisah mampu mengejar buruh tani yang sudah lebih lama bekerja sebelum dirinya. Namun tidak semua buruh tani perempuan bisa menanam bibit padi seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“semenjak saya bekerja sebagai buruh tani, saya tidak pernah ikut menanam padi karena hasilnya kurang bagus dan tidak rapi seperti buruh tani lainnya. Dulu saya pernah memaksakan diri untuk tetap ikut belajar menanam padi, namun hasilnya tetap tidak bisa rapi dan lurus bahkan hingga saat ini.” (wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, tidak semua buruh tani perempuan bisa melakukan tandur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menanam padi sudah diserahkan sepenuhnya kepada buruh tani perempuan, namun tidak banyak dari mereka yang kurang mampu untuk melakukan pekerjaan tersebut. selain itu informan lain juga mengatakan sebagai berikut :

“saya tidak pernah ikut dalam hal penanam bibit karena pekerjaan tersebut juga membutuhkan kecepatan dalam pekerjaannya. Biasanya buruh tani yang sudah biasa ikut tandur, dalam pekerjaannya lebih cekatan dan cepat sehingga saya tidak mampu untuk mengimbangi kecepatannya dan cenderung akan tertinggal.” (wawancara pada Ibu Takhul sebagai buruh tani, 13 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut ada beberapa hal dalam hal penanaman bibit padi yang harus di perhatikan. Selain membutuhkan kerapian, menanam bibit padi juga membutuhkan kecepatan, karena faktor kebiasaan yang sudah sering buruh tani perempuan lakukan. Bekerja sebagai buruh tani juga membuat perempuan menjadi lebih cekatan dan cepat dalam mengerjakan suatu pekerjaan khususnya bercocok tanam.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung dapat disimpulkan bahwa salah satu jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan adalah menanam padi atau tandur. Alasan perempuan banyak dilibatkan dalam proses tandur karena dalam proses tandur ini banyak membutuhkan ketelitian dan ketelatenan. Alasan tersebut bukan tanpa alasan melainkan stereotipe yang dilekatkan kepada perempuan karena sisi feminis yang dimiliki oleh perempuan. Dalam proses tandur, dilakukan dengan berjalan mundur dengan agar tanaman padi tertanam dengan sejajar, lurus dan rapi. Tandur dilakukan dengan berjalan mundur juga bertujuan agar tanaman tidak terinjak oleh penanam padi (Minanlarat, Hadi, & Budiana, 2018).

2. Mencabut Tanaman Liar (Matun)

Setelah penanaman bibit padi atau tandur tersebut, pekerjaan yang biasa dilakukan perempuan yaitu matun. Matun artinya mencabut tanaman liar atau gulma yang tumbuh diantara tanaman padi. Masyarakat Desa Mojoagung biasa menyebutnya dengan *Suket*. Matun dalam pekerjaannya tidak membutuhkan kerapian seperti tandur, oleh karenanya banyak buruh tani perempuan yang bisa melakukan matun. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut :

“matun tidak begitu susah seperti tandur. Dalam bekerjanya juga tidak dengan berjalan mundur seperti tandur. Matun hanya membutuhkan sedikit ketelitian untuk bisa memisahkan tanaman padi dengan suket karena suket biasanya tumbuh mirip seperti tanaman padi.” (wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pekerjaan matun berbeda dengan tandur sebelumnya. Jika tandur dilakukan dengan berjalan mundur, tidak halnya dengan pekerjaan matun. Yang dibutuhkan buruh tani perempuan hanya sedikit ketelitian untuk dapat membedakan tanaman padi dengan tanaman liar yang hampir mirip. Seperti yang diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut :

“matun itu mudah tidak harus berjalan mundur seperti tandur. Tapi kalau ikut matun kita harus tau tumbuhan yang aslinya bukan padi dan padi betulan. Soalnya rumput yang tumbuh biasanya ada yang mirip sekali dengan tanaman padi. Selain itu matun juga membutuhkan tangan yang cukup gesit soalnya harus mencabut rumput tapi yang ada disela-sela tanaman padi, kalau tidak hati-hati akan merusak tanaman padi.” (wawancara pada Ibu Takhul sebagai buruh tani, 13 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses mencabut rumput liar atau matun membutuhkan kehati-hatian agar tidak merusak tanaman yang sudah ditanam sebelumnya. Selain berhati-hati matun juga membutuhkan tangan yang cukup gesit dalam pekerjaannya karena rumput liar biasanya tumbuh tepat berada di tengah-tengah diantara tanaman padi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan buruh tani juga dibutuhkan dalam matun, sebab rumput liar yang harusnya dicabut sangat menyerupai tanaman padi.

Gambar 3 Proses Mencabut Tanaman Liar (Matun)



Sumber: Gambar Pribadi Tahun 2022

Gambar di atas merupakan proses dalam mencabut rumput-rumput pengganggu yang ada disekitar tanaman padi. Ada beberapa kendala yang dihadapi buruh tani dalam proses matun tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“matun memang lebih mudah dikerjakan dari pada proses-proses menanam padi seperti tandur dan panen. Dalam mencabut rumput itu biasanya tangan dan kaki jadi gatal-gatal akibatnya setiap malam kita sampai tidak bisa tidur. Biasanya parahnya ditangan yang sampai menimbulkan bitnik-bintik merah dan bahkan akan membekas setelahnya makanya biasanya kita pakai sarung tangan yang kita bikin sendiri dari kaos kaki bekas atau bahan bekas yang sudah tidak terpakai untuk dijadikan sarung tangan agar

mengurangi gatal setelahnya." (wawancara pada Ibu Qoriatun sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dibalik terlihat mudahnya suatu pekerjaan ada resiko yang harus ditanggung oleh para pekerjaanya. Resiko buruh tani setelah bekerja matun adalah timbulnya rasa gatal disekitar tangan dan kaki hingga mengakibatkan susah tidur akibat rasa gatal yang ditimbulkan. Lebih parahnya dari rasa gatal yang ditimbulkan tersebut akan muncul bitnik-bintik kemerahan dan membekas. Untuk mengurangi rasa gatal ketika matun, perempuan buruh tani di Desa Mojoagung biasanya inisiatif membuat sarung tangan dengan kain bekas yang sudah tidak terpakai. Informan lain juga mengatakan sebagai berikut :

“saya tahu setiap pekerjaan pasti ada resikonya. Pekerjaan matun memang terkesan mudah dan gampang tapi resikonya gatal-gatal ditangan. Biasanya saya bikin sarung tangan pakai kaos kaki bekas anak saya yang sudah tidak dipakai. Sederhana saja, bisa dibikin sendiri dan tidak susah hanya dilubangi di ujungnya saja yang penting tangan saya tertutupi agar tidak gatal sekali.” (wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa perempuan buruh tani sadar akan resiko bekerja matun. Pekerjaan matun yang mudah dilakukan ternyata memiliki resiko yang harus ditanggung buruh tani. Buruh tani biasanya inisiatif membuat sarung tangan yang dibuat sendiri dari kaos kaki anaknya yang sudah tidak terpakai. Dengan sarung tangan sederhana tersebut, perempuan yang bekerja sebagai buruh tani berharap bisa mengurangi rasa gatal yang mungkin akan timbul setelah matun selesai dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa perempuan buruh tani di Desa Mojoagung tersebut dapat disimpulkan bahwa matun merupakan salah satu proses dalam menanam bibit padi yang pekerjaannya cenderung mudah dilakukan namun memiliki resiko yang cukup membuat buruh tani susah. Proses matun dilakukan setelah proses tandur selesai dikerjakan. Dalam pekerjaannya matun membutuhkan kehati-hatian dan sedikit membutuhkan pengetahuan buruh tani agar dapat membedakan rumput liar dan tanaman padi yang terlihat sangat mirip. Buruh matun biasanya inisiatif membuat sarung tangan terbuat dari bahan yang sudah tidak terpakai agar mengurangi resiko gatal yang akan ditimbulkan setelah matun selesai dikerjakan.

3. Panen (Gebyok)

Gambar 4 Proses Panen (Gebyok)



Sumber: Gambar Pribadi Tahun 2022

Setelah matun, pekerjaan buruh tani perempuan yaitu *gebyok*. Gebyok artinya memanen padi dengan menggunakan alat tradisional yang biasanya masih dibuat sendiri oleh petani. Alat tersebut berupa rak peluruh bulir padi yang terbuat dari bambu maupun kayu. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“saya biasanya ikut gebyok karena tenaga saya cukup besar dibandingkan dengan yang lain. biasanya saat bekerja, saya akan bergantian dengan buruh tani laki-laki yang juga memiliki tenaga yang cukup besar. Jika saya gebyok, buruh tani laki-laki yang akan memotong padi dan diberikan kepada saya begitupun sebaliknya.” (wawancara pada Ibu Qoriatun sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa gebyok merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang cukup besar. Gebyok juga membutuhkan kerjasama antara buruh satu dengan yang lain karena ada pembagian tugas. Tugas buruh tani saat melakukan gebyok diantaranya memotong padi dan memisahkan padi dari batangnya. Informan lain juga mengungkapkan sebagai berikut :

“saya biasanya bekerja sendiri dari memotong padi, mengumpulkan tanaman padi yang sudah dipotong sampai gebyok pun saya lakukan sendiri. Tidak ada kendala khusus ketika saya melakukan pekerjaan saya, paling hanya sedikit susah ketika ada padi yang ambruk diterpa angin atau hujan selain itu tidak ada.” (wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa beberapa buruh tani perempuan melakukan pekerjaan memanen padi sendiri. Beberapa kendala yang dialami buruh tani perempuan ketika panen sendiri adalah ketika tanaman padi yang akan dipanen roboh diterpa angin atau hujan sebelum panen dilakukan. Namun hal tersebut tidak menghalangi pekerjaan yang akan dilakukan yaitu panen padi atau gebyok.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa buruh tani perempuan di Desa Mojoagung menunjukkan bahwa perempuan banyak dilibatkan dalam beberapa hal. Mayoritas perempuan akan dilibatkan dalam sesuatu yang membutuhkan ketelitian, kerapian, dan kesabaran. Hal tersebut terbukti dengan hasil kerja yang cukup memuaskan pada setiap jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa buruh tani perempuan di Desa Mojoagung banyak berperan terutama pada sektor pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara, perempuan di Desa Mojoagung dalam proses pengambilan keputusan perempuan bekerja berdasarkan jenis pekerjaannya maka dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki perannya pada setiap jenis pekerjaan. Selain itu keterlibatan perempuan pada setiap jenis pekerjaan juga dapat membantu meringankan pekerjaan laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, dengan bekerja diluar rumah dengan laki-laki upaya perempuan untuk mengarahkan tujuan hidupnya agar lebih bermakna kembali. Perempuan akan lebih leluasa menegaskan statusnya sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah hidupnya. Keterlibatan perempuan sebagai buruh tani di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan secara tidak langsung menegaskan statusnya sebagai ibu rumah tangga yang juga mampu mendapatkan hasil dari kerja kerasnya untuk menentukan nasibnya.

Implementasi teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger pada pembahasan mengenai jenis pekerjaan buruh tani perempuan khususnya diluar domestik di Desa Mojoagung jika diterapkan pada proses eksternalisasi dalam konstruksi sosial menurut Peter L. Berger diantaranya dengan jenis pekerjaan yang dilakukan perempuan sebagai buruh tani yang secara turun temurun dari jaman dahulu. Pekerjaan yang dilakukan adalah tandur, matun dan gebyok yang tidak berubah dan terus dilakukan hingga saat ini. Hal tersebut sesuai dengan proses pada konstruksi sosial menurut Peter L. Berger pada tahap eksternalisasi. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat cenderung mengikuti tradisi yang ada sebagai seorang buruh tani. Tandur, matun dan gebyok dari jaman dahulu sudah biasa dikerjakan oleh buruh tani perempuan karena beberapa alasan. Pada jenis pekerjaan tersebut, merupakan bentuk proses penyesuaian dengan sosio-kultural atau budaya yang biasa dilakukan atau dikerjakan masyarakat sebelumnya.

BAB V

ALASAN PEREMPUAN BEKERJA SEBAGAI BURUH TANI DI DESA MOJOAGUNG

A. Alasan Ekonomi

Alasan ekonomi sering menjadi pendorong kuat bagi perempuan untuk memilih menjadi buruh tani. Tidak sedikit kasus keputusan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga dan keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi lainnya. Perempuan sering kali terlibat dalam pertanian untuk memberikan kontribusi pada penghasilan keluarga dan memenuhi kebutuhan pokok, termasuk pendidikan anak-anak dan perawatan kesehatan. Selain itu pertanian sering kali dianggap sebagai sumber pekerjaan yang tersedia dan dapat diakses oleh perempuan. Oleh karena itu, alasan ekonomi menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan pertanian.

1. Memenuhi Pendapatan Keluarga

Perempuan bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung merupakan salah satu usaha untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga sehari-hari. Hal tersebut kini tidak lagi dapat dijadikan permasalahan oleh sebagian nilai-nilai yang sudah dianut sebelumnya bahwasanya yang boleh bekerja hanya kaum laki-laki saja atau dengan kata lain tidak berpandangan yang sifatnya tradisional dengan menempatkan perempuan pada sektor domestik saja (Tuwu, 2018). Adanya pemikiran yang semakin modern tersebut memberikan peluang terhadap perempuan atas kesempatan kerja serta kemandirian. Pada umumnya pekerja buruh tani yang dibutuhkan yaitu tenaga dalam penanaman bibit hingga memanen. Aktivitas perempuan yang bekerja tersebut tergolong dalam bidang ekonomi yang memiliki relevansi cukup signifikan terhadap perempuan karena perempuan dapat berkontribusi secara langsung.

Faktor pendapatan keluarga seringkali dikaitkan dengan faktor ekonomi keluarga yang merupakan salah satu dari sekian banyaknya faktor yang dapat mendorong perempuan untuk terjun dalam dunia kerja. Kebutuhan keluarga yang kurang tercukupi dengan pendapatan yang hanya diperoleh suami akan secara langsung menuntut perempuan untuk ikut serta secara langsung bekerja demi tercukupinya kebutuhan rumah tangga. Hal lain yang juga dapat mendorong perempuan akhirnya terjun bekerja yakni karena perempuan memiliki kebutuhan

tambahan yang cukup banyak menjadi faktor khusus yang kemudian dijadikan alasan perempuan untuk bekerja. maka dengan begitu perempuan akan merasa mampu dan perlu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan tidak bergantung pada pendapatan yang diperoleh suami. Hal ini yang kemudian menjadi pendorong perempuan untuk terjun dalam dunia kerja di ruang publik meskipun dengan menjalankan perannya sebagai seorang istri. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“saya senang karena dapat bekerja dan memperoleh uang, dan bagi saya bekerja sebagai buruh tani bisa menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang belum terpenuhi” (wawancara pada Ibu Sukarti sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa perempuan bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung merupakan sumber penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang sebelumnya belum terpenuhi dari hasil suami bekerja. menjadi buruh tani telah merubah kondisi tingkat pendapatan beberapa keluarga di Desa Mojoagung yang mana perempuan mampu memanfaatkan kemampuan diri untuk mendapatkan tambahan pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Informan lain juga mengatakan sebagai berikut :

“sebelumnya saya hanya dirumah saja hanya ngemong anak, tapi akhirnya saya memutuskan untuk membantu suami saya dengan bekerja sebagai buruh tani di sawah. Walaupun hasilnya tidak seberapa tapi setidaknya kebutuhan yang sebelumnya masih kurang kini mulai terpenuhi.” (wawancara pada Ibu Alisah sebagai buruh tani, 8 Novemeber 2022)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa perempuan di Desa Mojoagung yang sebelumnya mayoritas hanya melakukan pekerjaan domestik tanpa memperoleh pendapatan atau hanya mengandalkan pendapatan suami, kini dengan perannya yang baru melakukan aktivitas publik maka dapat menambah pendapatan keluarga sekaligus membantu penghasilan suami. Hal ini tentunya sangat menggiurkan bagi perempuan dengan sebelumnya tidak berpenghasilan kemudian dengan bekerja dapat memperoleh penghasilan yang nantinya bisa digunakan untuk mencukupi segala kebutuhan di dalam rumah tangganya. Sedangkan informan lain mengatakan sebagai berikut :

“sebelumnya saya hanya mengandalkan penghasilan suami saya yang bekerja diperantauan, namun setelah berunding dengan suami dengan latar belakang keluarga kami yang memang masih serba kekurangan akhirnya saya bekerja sebagai buruh tani

dengan izin suami saya tentunya. Walaupun belum terpenuhi semua kebutuhan keluarga kami, setidaknya saya bisa membantu meringankan beban suami saya untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarga kami.”(wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa perempuan bekerja selain untuk membantu beban suami dalam mencari penghasilan juga untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga. Perempuan yang sebelumnya bekerja sepenuhnya pada sektor domestik kini sedikit demi sedikit merambah pada sektor publik dengan bekerja sebagai buruh tani misalnya. Dengan musyawarah yang sebelumnya dilakukan, istri diizinkan untuk bekerja di ruang publik sebagai buruh tani guna memenuhi pendapatan keluarga yang masih belum tercukupi.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa adanya kesempatan yang kini diberikan perempuan di Desa Mojoagung dengan bekerja sebagai buruh tani dapat mendorong perempuan untuk turun dalam dunia kerja yang secara tidak langsung juga menuntut perempuan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Perempuan yang bekerja dengan menyandang status sebagai istri tidak akan secara sepihak dalam memutuskan dirinya ikut dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Disini peran laki-laki ikut berpengaruh dalam pengambilan keputusan istri bekerja. adanya kesepakatan antar keduanya seperti istri yang harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami untuk bekerja jika nantinya diperbolehkan maka istri juga akan menurutinya. Begitupun sebaliknya tanpa adanya izin dari suami maka istri tidak boleh bahkan tidak diperkenankan untuk bekerja.

Peran suami sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan perempuan untuk bekerja. hal yang berkaitan dengan ekonomi tergolong ke dalam hal yang sangat sensitif apalagi menyangkut dengan keberlangsungan kehidupan berumah tangga. Pada intinya dalam hal ini perempuan yang masuk ke dalam dunia kerja atau aktivitas publik dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang kurang tercukupi. Jika kebutuhan ekonomi keluarga tercukupi oleh suami dengan baik, mungkin saja perempuan tidak perlu bersusah payah untuk terjun ke dalam dunia kerja layaknya laki-laki.

2. Pemenuhan Biaya Pendidikan Anak

Adat istiadat dan budaya di pedesaan mengenai perempuan yang selalu dikaitkan dengan aktivitas domestik yang kemudian secara tidak langsung memaknai perempuan tidak dapat

berkontribusi secara aktif di luar rumah dikarenakan peran perempuan yang selama ini hanya mengerjakan pekerjaan domestik. Perempuan dianggap kurang mampu dan tidak pantas untuk memimpin sebuah pekerjaan. Hal tersebut terjadi karena perempuan sebagai makhluk perasa atau lebih menggunakan perasaannya dan cenderung sulit untuk mengambil keputusan dengan bijak.

Pendapat tersebut bisa dibilang keliru, karena pada faktanya tidak sedikit di sebuah wilayah dalam perkotaan maupun pedesaan perempuan berjuang dalam menjalankan aktivitas publiknya diluar rumah dalam rangka membantu perekonomian keluarga terutama untuk membantu biaya pendidikan anak-anaknya. Seperti di Desa Mojoagung yang kini banyak dari perempuan yang bekerja baik di sektor formal maupun informal yang bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber sebagai berikut :

“saya bekerja niatnya bantu suami, karena pada dasarnya keluarga saya kurang mampu. Saya bekerja sebagai buruh tani juga atas izin suami saya. Anak-anak saya semakin besar dan biaya pendidikan juga pastinya akan semakin bertambah, sementara suami saya yang hanya seorang supir kurang mencukupi kebutuhan termasuk menyekolahkan anak, ya jadi saya inisiatif bantu beliau.” (wawancara pada Ibu Takhul sebagai buruh tani, 13 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa istri dalam mengambil keputusan untuk bekerja sebagai buruh tani selalu melibatkan peran suami di dalamnya. Istri bekerja diluar rumah bermaksud untuk menambah perekonomian keluarga yang semakin meningkat. Anak-anak yang semakin besar juga akan semakin membutuhkan biaya yang semakin banyak terutama dalam hal pendidikan. Pengambilan keputusan istri untuk bekerja diluar rumah juga sudah mempertimbangkan banyak hal. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber sebagai berikut :

“saya bekerja tidak meninggalkan pekerjaan rumah, sebelum bekerja saya biasanya membersihkan rumah dulu seperti menyapu, mengepel, mencuci baju bahkan memasak. Saya pergi bekerja setelah anak-anak pergi ke sekolah. Walaupun saya bekerja saya tidak meninggalkan kewajiban saya di rumah karena memang niat saya bekerja untuk biaya anak saya sekolah. Biaya sekolah yang semakin anak besar juga pasti membutuhkn biaya yang besar.” (wawancara pada Ibu Qoriatun sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa perempuan dalam keputusannya bekerja diluar rumah juga tetap tidak meninggalkan pekerjaan domestiknya. Ada beberapa pertimbangan seperti harus menyelesaikan pekerjaan domestik sebelum berangkat bekerja. Beberapa pertimbangan tersebut yang kemudian memberi jalan bagi perempuan bisa bekerja diluar rumah untuk memperoleh tambahan pendapatan biaya anak sekolah yang semakin

besar anak juga semakin pula pengeluaran biayanya. Namun tidak semua perempuan yang bekerja di Desa Mojoagung yang berstatus istri melakukan hal yang sama dengan narasumber tersebut untuk bisa pergi bekerja di luar rumah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“Suami saya tidak menuntut saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah sebelum saya pergi bekerja. Keputusan saya untuk bekerja juga atas dukungan yang diberikan suami saya. Saya dan suami juga sepakat pendapatan yang saya peroleh digunakan untuk menambah biaya sekolah anak yang semakin besar.” (wawancara pada Ibu Alisah sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa suami memberi dukungan untuk perempuan khususnya yang berstatus sebagai istri bekerja diluar rumah. Kesepakatan yang dibuat antara suami dan istri tentang perolehan pendapatan istri sepenuhnya akan digunakan untuk keperluan sekolah anak-anak mereka. Semakin bertambahnya usia anak juga semakin meningkatnya jenjang sekolah anak yang semakin tinggi, hal tersebut juga menjadi salah satu faktor dalam bertambahnya biaya sekolah yang akan ditempuh.

Seiring berkembangnya zaman dan semakin berkembangnya masyarakat seperti di Desa Mojoagung, kini kaum perempuan sudah mencerminkan dirinya untuk terlibat secara penuh serta memiliki peran yang sama pentingnya dengan suami untuk memperbaiki dan membangun kehidupan anaknya agar kelak anak-anaknya memiliki pekerjaan yang lebih baik dari mereka. Dalam urusan pendidikan anak khususnya perempuan memiliki ruang dalam pengambilan keputusan contohnya dimana anak-anaknya akan disekolahkan, jurusan apa yang akan diambil dan lain sebagainya (Tuwu, 2018). Seperti yang di katakana oleh salah satu narasumber sebagai berikut :

“menurut saya pendidikan anak itu sangat penting dan menjadi salah satu pondasi untuk masa depan anak. Oleh karena itu saya tidak sembarangan memilih sekolah untuk anak saya. Sekolah yang saya maksud disini setidaknya merupakan sekolah yang mampu membuat anak menjadi mandiri, bertanggung jawab dan kreatif” (wawancara pada Ibu Takhul sebagai buruh tani, 13 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa perempuan memiliki ruang dalam keputusan pendidikan anak khususnya. Ada beberapa kriteria yang dimiliki oleh perempuan dalam menentukan pendidikan anak-anaknya yaitu sekolah yang mampu memberikan sikap yang positif untuk anak-anak mereka. Memiliki sikap bertanggung jawab, mandiri, dan

kreatif merupakan beberapa kriteria guna menjadi bekal untuk anak-anaknya di masa yang akan datang terutama dalam hidup bermasyarakat.

Keputusan perempuan untuk bekerja di ruang publik merupakan salah satu rasa tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya dengan bekerja sebagai buruh tani. Pendidikan anak yang semakin hari juga akan semakin meningkat. Pada beberapa narasumber di atas contohnya Ibu Takhul dan Ibu Susanti memiliki anak yang masih berada di Sekolah Dasar (SD), Ibu Alisah dan Ibu Qoriatun memiliki anak yang masih berada di Sekolah Menengah atas (SMA). Perempuan cenderung memiliki kepekaan dan kepedulian tinggi terhadap pendidikan anak khususnya. Meskipun perempuan cenderung akan memiliki beban ganda dan melelahkan akan tetapi perempuan akan terus bekerja demi pendidikan, sekolah dan masa depan anaknya. Sekolah dianggap sebagai tempat yang paling efektif untuk meningkatkan status sosial dan keberhasilan pendidikan anak juga memberikan pengaruh besar untuk kemajuan bangsa.

3. Tabungan Keluarga

Kehidupan rumah tangga, seorang suami memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terutama untuk laki-laki yang sudah berkeluarga yang memiliki anak dan istri tentunya memiliki kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kebutuhan sehari-hari mereka meliputi sandang, papan, pangan, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Tetapi pada kenyataannya yang terjadi di Desa Mojoagung seorang suami terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya karena kurangnya pendapatan yang diperoleh atau pekerjaan yang memang kurang mampu untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk kebutuhan rumah tangga. Keadaan kekurangan dan keterbatasan pendapatan suami di Desa Mojoagung yang kemudian mendorong istri untuk membantu suami dengan bekerja untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perempuan secara sadar mendapat nafkah atau uang dari hasil suami bekerja, namun uang tersebut kurang atau tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga secara keseluruhan. Perempuan beranggapan bahwa dengan bekerja mereka akan membantu mencari tambahan penghasilan keluarga dan akan berpengaruh positif dengan harapan memperbaiki ekonomi keluarga tersebut. Setidaknya dengan penghasilan yang diperoleh dari suami maupun istri, keduanya dapat terolah dengan baik guna mencukupi semua kebutuhan keluarga baik yang

berjangka pendek maupun jangka panjang. Seperti yang dikatakan oleh informan sebagai berikut:

“Upah yang saya peroleh ketika bekerja sebagai buruh tani memang tidak seberapa dan tidak mencukupi semua kebutuhan keluarga saya. Suami memang dari awal memperbolehkan saya bekerja hasilnya untuk tambahan belanja keperluan dapur yang masih kurang. Setidaknya hasil dari saya bekerja bisa membantu meringankan keperluan kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat.” (wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani, 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh perempuan bekerja sebagai buruh tani digunakan untuk menambah keperluan belanja dapur sehari-hari yang semakin hari semakin meningkat. Dengan upah yang juga tidak mencukupi semua kebutuhan rumah tangganya, namun perempuan berusaha untuk membantu meringankan beban yang di tanggung suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Informan lain juga mengatakan sebagai berikut :

“Saya senang dan merasakan kepuasan tersendiri ketika saya bisa mendapatkan penghasilan untuk keperluan belanja. Saya tidak harus meminta uang kepada suami saya ketika keperluan di dapur habis. Upah yang saya peroleh dari bekerja sebagai buruh tani cukup untuk memenuhi kebutuhan dapur sehari-hari. Saya juga jadi tidak sungkan sama suami saya jika misalnya minyak di dapur cepat habis.” (wawancara pada Ibu Qoriatun sebagai buruh tani, 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perempuan bekerja sebagai buruh tani mendapatkan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dapur yang tidak dapat diprediksi. Perempuan juga merasa bahagia dan memiliki kepuasan tersendiri ketika bisa bekerja dan mendapatkan penghasilan karena tidak harus meminta pendapatan suami ketika keperluan dapur sudah habis.

Pendapatan perempuan yang bekerja sebagai buruh tani dapat menambah penghasilan keluarga juga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta dapat digunakan untuk biaya kesehatan. Selain itu jika penghasilan mendapat lebih juga dapat digunakan untuk membeli sesuatu yang berharga seperti emas atau juga dapat ditabung. Perempuan cenderung selalu memikirkan dengan matang apa yang bisa saja akan terjadi di kemudian hari. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“Biasanya saya selalu menyisihkan upah yang saya peroleh setelah bekerja untuk berjaga-jaga. Namanya hidup kita tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya misalnya anak yang sedang sekolah tiba-tiba sepatunya rusak atau harus membayar buku dan lain

sebagainya. Keperluan seperti itu pasti diluar perkiraan karena biasanya mendadak.”
(wawancara pada Ibu Takhul sebagai buruh tani 13 November 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa perempuan ketika sudah mendapat upah setelah bekerja cenderung akan menyisihkan pendapatan yang mereka peroleh. Perempuan memiliki jangkauan kemungkinan hal-hal yang mungkin akan terjadi kedepannya. Perempuan memiliki tujuan tersendiri dalam menyisihkan upah yang diperoleh seperti informan diatas contohnya, upah disisihkan atau ditabung untuk keperluan mendesak seperti keperluan sekolah anak. Informan lain juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Meskipun upah yang saya dapat dari buruh tani tidak seberapa saya selalu bisa menyisihkan upah saya untuk ditabung. Saya takut jika sewaktu-waktu ada sesuatu hal yang tiba-tiba terjadi dan sangat mendesak. Jika sudah ada tabungan saya tidak bingung dan tabungan tersebut bisa saya gunakan kapan saja. Selain itu jika saya memiliki tabungan saya bisa sedikit membantu eringankan beban suami misalnya ketika harusnya keperluan mendesak tersebut harus minta uang suami, saya tidak perlu minta suami dengan menggunakan upah yang saya tabung tersebut.” (wawancara pada Ibu Qoriatun sebagai buruh tani pada 6 November 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa perempuan selalu berusaha menyisihkan upah yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh tani. Upah yang ditabung perempuan tersebut akan digunakan ketika keperluan mendesak datang. Perempuan juga berharap dengan memiliki tabungan tersebut dapat membantu meringankan beban suami mencukupi keperluan mendesak tersebut. Informan lain juga mengatakan sebagai berikut :

“Kita tidak ada yang tahu kapan keperluan mendesak datang, misalnya ketika tiba-tiba anak sakit dan harus pergi berobat atau periksa ke dokter. Keperluan seperti itu tidak ada yang menduga dan jika tidak memiliki tabungan sama sekali pasti akan sangat membingungkan. Walaupun kejadian-kejadian seperti semoga tidak terjadi tapi jika tidak memiliki tabungan sama sekali akan cenderung menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga.” (wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tujuan perempuan menabung pendapatan yang diperoleh sebagai buruh tani salah satunya adalah untuk menghindari pertengkaran dalam rumah tangga karena datangnya keperluan yang tidak di harapkan sebelumnya. Keperluan mendesak yang tidak diharapkan tersebut contohnya ketika anak jatuh sakit dan membutuhkan obat atau periksa ke dokter. Kemungkinan-kemungkinan diluar prediksi tersebut selalu dipikirkan secara matang oleh perempuan. Melalui pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk menabung sehingga tidak mengharuskan perempuan meminjam ketika keperluan endesak tersebut datang. Informan lain mengungkapkan sebagai berikut :

“Upah yang saya dapat biasanya ditabung untuk keperluan seperti ketika tetangga ada yang sedang menggelar hajatan atau ketika tetangga ada yang melahirkan. Hidup di desa mengutamakan guyub rukun jadi jika ada hal seperti itu pasti datang. Tabungan yang saya simpan digunakan saat-saat mendesak seperti itu.” (wawancara pada Ibu Alisah sebagai buruh tani 8 November 2022)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tabungan merupakan uang simpanan yang bisa digunakan saat diperlukan contohnya ketika tetangganya ada yang sedang menggelar hajatan atau ada yang melahirkan. Hal tersebut bertujuan untuk tetap terjaga silaturahmi yang baik serta guyub rukun antar tetangga tetap terjalin. Selain itu tabungan juga bisa digunakan untuk keperluan lainnya yang memang bertujuan untuk kepentingan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa wawancara pada perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung dapat disimpulkan bahwa motivasi dan tujuan perempuan bekerja adalah ekonomi. Dalam hal ini mereka bekerja di samping untuk membantu suami yang bekerja dimana penghasilan suami mereka pas-pasan juga karena perempuan tersebut bekerja untuk memenuhi pendapatan keluarga, dan untuk memenuhi biaya pendidikan anak, dan untuk tabungan keluarga jika ada kebutuhan mendesak lainnya. Di samping faktor kekurangan dan keterbatasan pendapatan yang diperoleh suami juga karena faktor tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari yang juga semakin meningkat. Keadaan inilah yang mendorong perempuan untuk inisiatif bekerja di sektor publik. semua upaya yang dilakukan perempuan tersebut selain untuk membantu suami, memenuhi kebutuhan rumah tangga, juga untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidup keluarga.

B. Tuntutan Sosial

A. Ruang Kerja yang Terbatas

Kemiskinan merupakan persoalan yang kerap muncul dalam kehidupan masyarakat. Salah satu ciri kemiskinan adalah tingginya angka pengangguran yang merupakan akibat dari terbatasnya lapangan pekerjaan. Kondisi ini yang tentunya menjadi kesulitan tersendiri bagi masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan yang rendah, serta tidak memiliki modal atau lahan sebagai faktor produksi mata pencaharian. Fenomena yang kerap ditemui dari kondisi ini yaitu semakin banyaknya pekerja buruh tani di suatu wilayah. Wilayah yang memiliki cukup banyak pekerja sebagai buruh tani adalah Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“Bekerja sebagai buruh sudah menjadi pilihan saya yang terbaik dengan latar belakang pendidikan saya yang hanya tamatan SD. Saya tidak memiliki ijazah tinggi, itupun saya sudah sangat bersyukur karena masih ada yang mau mempekerjakan saya disawahnya” (wawancara pada Ibu Sukarti sebagai buruh tani, 3 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung merupakan keputusan yang dipilih sendiri. Pendidikan yang rendah menjadi alasan utama perempuan memilih bekerja sebagai buruh tani. Latar belakang pendidikan tersebut yang kemudian membuat perempuan yang mayoritas hanya lulusan sekolah dasar (SD) menjadi faktor utama. Informan lain juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Saya lulusan SD karena dulu saya tidak mau disekolahkan oleh orang tua saya. Bekerja di sawah menurut saya sudah paling tepat untuk ibu rumah tangga seperti saya yang hanya memiliki ijazah SD. Lagipula masyarakat sini mayoritas bekerjanya sebagai petani jadi tenaga buruh akan sangat dibutuhkan untuk membantu pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan sendiri.” (wawancara dengan Ibu Susanti sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan yang rendah menjadi faktor utama alasan perempuan bekerja sebagai buruh tani. Selain itu, dengan lahan pertanian yang cukup luas di wilayah tersebut menjadikan masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian adalah sebagai petani yang kemungkinan besar akan membutuhkan tenaga buruh untuk membantu pekerjaannya. Alasan lain yang menjadi faktor dalam pengambilan keputusan perempuan bekerja sebagai buruh tani adalah statusnya sebagai ibu rumah tangga. Keterbatasan tersebut memaksa perempuan untuk tetap berkiprah namun juga tetap harus berperan dalam rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

”Saya sadar setelah menikah pasti kehidupan saya akan berubah termasuk urusan pekerjaan. Dulu saya bekerja diluar daerah namun sekarang sudah tidak bisa karena suami tidak memberikan izin. Lagi pula saya sudah memiliki anak dan momong anak itu sudah menjadi kewajiban saya. Jadilah saya memutuskan untuk bekerja sebagai buruh tani yang tidak mengharuskan saya keluar daerah dan tidak meninggalkan anak dalam waktu yang lama juga.” (wawancara pada Ibu Takhul sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa suami memiliki peran dalam pengambilan keputusan perempuan bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung. Status yang berubah setelah menikah juga menjadi latar belakang mengapa buruh tani akhirnya dipilih perempuan dalam bekerja. status perempuan dalam rumah tangga sebagai ibu dari seorang anak

membuat perempuan merasa memiliki tanggung jawab untuk membesarkan dan mendampingi anak-anak mereka. Informan lain juga mengatakan sebagai berikut :

“Kehidupan saya setelah menikah tentu akan berbeda dari sebelumnya. Apalagi setelah saya memiliki anak yang membuat saya memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Anak-anak saya juga masih SD jadi saya tidak tega jika harus bekerja jauh meninggalkan anak saya dirumah.” (wawancara pada Ibu Susanti sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa status sebagai ibu tanpa disadari membuat perempuan merasa memiliki tanggung jawab untuk anak-anaknya. Status sebagai ibu dalam rumah tangga membuat perempuan merasa bertanggung jawab untuk mendidik dan merawat anak-anak mereka. Anak-anak yang notabennya masih berada di bangku sekolah dasar (SD) masih sangat membutuhkan sosok seorang ibu untuk mendampingi. Kurangnya akses untuk mengasah dan meningkatkan skill atau kemampuan diri juga menjadi salah satu alasan mengapa perempuan memilih buruh tani. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Latar belakang pendidikan saya yang hanya tamatan SD membuat saya kurang memiliki kemampuan. Disekitar sini tidak ada pelatihan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Jadinya saya hanya mengandalkan tenaga saya saja dengan bekerja sebagai buruh tani. Kalau ada pelatihan mungkin saya akan ikut.” (wawancara pada Ibu Qoriatun sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain latar belakang pendidikan dan status alasan perempuan memilih bekerja sebagai buruh tani adalah tidak adanya akses untuk meningkatkan skill atau kemampuan yang dimiliki. Tidak adanya fasilitas yang disediakan untuk membantu perempuan seperti pelatihan atau semacamnya. Kurangnya kesadaran pemerintah desa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki perempuan di wilayah tersebut. Informan lain juga mengatakan sebagai berikut :

“Saya suka menjahit tapi saya tidak mampu untuk membeli mesin jahit. jika saya mau bekerja menjahit, saya harus pergi ke luar wilayah dan cukup jauh. Selain tidak tega meninggalkan anak karena harus meninggalkan dirumah sendiri, saya juga tidak memiliki kendaraan.” (wawancara pada Ibu Alisah sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki keterbatasan akses untuk mengasah skill atau kemampuan diri yang dimiliki. Tidak adanya wadah bagi perempuan meningkatkan kemampuan untuk mencoba bekerja selain sebagai buruh

tani. Pemerintah desa setempat kurang memberikan akses atau dukungan untuk perempuan mencoba hal baru sesuai kemampuan.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa wawancara pada perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan yang melatar belakangi perempuan memilih bekerja adalah pendidikan yang rendah, status sebagai seorang ibu rumah tangga, dan keterbatasan akses untuk meningkatkan skill atau kemampuan diri. Latar belakang pendidikan rendah yang dimaksud yaitu mayoritas perempuan yang bekerja sebagai buruh tani hanya lulusan sekolah dasar (SD). Selain itu status perempuan yang berubah menjadi ibu rumah tangga membuat ruang lingkup pekerjaan yang semakin terbatas. Perempuan merasa memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Tidak adanya dukungan dari sekitar tempat tinggal dalam mengembangkan skill yang dimiliki. Perempuan tidak memiliki wadah untuk mengasah kemampuan yang mereka miliki yang membuat perempuan mengubur dalam skill tersebut.

B. Tuntutan Sosial

Peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan dirinya, manusia senantiasa berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya untuk tetap eksis dan *survive* di tengah kebersamaannya di tengah manusia lainnya. Perjuangan memenuhi kebutuhan hidup ini telah memotivasi manusia untuk menggunakan akal budinya secara maksimal di manapun manusia itu berada, karena tuntutan pemenuhan kebutuhan naluri kehidupannya maka manusia sebagai makhluk yang berakal selalu berpikir untuk bagaimana ia menghadapi tuntutan naluri tersebut. seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“Menjadi buruh tani itu sudah menjadi keikhlasan saya untuk memenuhi kebutuhan. Saya hidup di desa yang bisa saya lakukan dengan bekerja menjadi buruh tani. Tuntutan ekonomi yang semakin hari semakin melonjak seperti kebutuhan dapur seperti cabai, bawang dan sebagainya.” (wawancara dengan Ibu Qoriatun sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa alasan Ibu Qoriatun bekerja sebagai buruh tani karena tuntutan naluri. Tuntutan naluri tersebut muncul karena adanya

kesadaran diri atau peka terhadap keadaan pribadinya. Disamping itu kebutuhan sehari-hari yang juga semakin melonjak membuat Ibu Qoriatun harus tetap bisa bertahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Informan lain juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Saya dan suami sama-sama bekerja sebagai buruh. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mengandalkan penghasilan tersebut. suami tidak menuntut saya harus bekerja, tetapi saya sadar jika saya tidak bekerja bagaimana kebutuhan kami sehari-hari. Kebutuhan dapur yang sudah pasti setiap hari dan kebutuhan anak sekolah belum lagi kalau ada kebutuhan yang mendadak dan mendesak.” (wawancara dengan Ibu Alisah sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Ibu Alisah dengan suaminya sama-sama bekerja sebagai buruh. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pun mengandalkan pendapatan yang diperoleh sebagai buruh tani. Kebutuhan rumah tangga yang setiap hari harus terpenuhi, biaya pendidikan anak dan kebutuhan mendesak lainnya membuat naluri Ibu Alisah untuk membantu suami bekerja untuk menambah pendapatan dengan bekerja sebagai buruh tani. Informan lain juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Suami saya hanya bekerja sebagai supir yang penghasilannya tidak pasti. Jika saya tidak ikut bekerja dan mengandalkan pendapatan suami kebutuhan kami kurang terpenuhi. Anak-anak juga semakin besar dan kebutuhannya juga semakin banyak. Belum lagi ditambah kebutuhan dapur yang setiap hari harus ngebul.” (wawancara pada Ibu Takhul sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tuntutan tersebut muncul dari naluri seorang istri untuk membantu menambah pendapatan. Suaminya yang bekerja sebagai seorang supir memiliki penghasilan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Di samping itu kebutuhan dapur yang harus tetap berjalan setiap harinya serta kebutuhan anak yang juga semakin banyak membuat naluri Ibu Takhul menuntut untuk bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain tuntutan naluriah dari individu tersebut, alasan lain perempuan akhirnya memutuskan untuk bekerja sebagai buruh tani adalah adanya tuntutan dari orang-orang sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut :

“Karena hidup di desa saya yang kehidupannya berdampingan dan dekat satu sama lain membuat saya terpaksa memenuhi tuntutan masyarakat sekitar. Maksud orang-orang baik dengan mengajak saya bekerja mungkin mereka melihat kondisi kehidupan saya yang tergolong kurang mampu namun hanya

memiliki ijazah SD saja. Perempuan yang tidak memiliki ijazah tinggi seperti saya kebanyakan memang bekerja sebagai buruh tani.” (wawancara dengan Ibu Susanti sebagai buruh tani, 3 Desember 2023)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa alasan Ibu Susanti memilih bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung adalah karena adanya tuntutan dari masyarakat sekitar. Kehidupan desa yang dekat dan berdampingan membuat masyarakat saling mengingatkan dan bahu mebahu untuk tolong menolong. Ibu Susanti yang memiliki latar belakang pendidikan rendah akhirnya ditawarkan dan diajak bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa perempuan yang bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung dapat disimpulkan bahwa alasan perempuan bekerja adalah adanya tuntutan sosial. Perempuan bekerja sebagai buruh tani disamping karena tuntutan naluriah dari dalam diri namun juga adanya tuntutan dari masyarakat sekitar. Tuntutan tersebut dipenuhi bukan tanpa alasan melainkan untuk membantu mendapatkan penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat. Dorongan naluriah itu memaksa perempuan untuk mencari segala sesuatu untuk dapat memenuhi keinginannya tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Implementasi teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger pada pembahasan mengenai alasan perempuan memilih bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung jika diterapkan pada proses internalisasi adalah pelibatan perempuan untuk tetap terjaganya guyub rukun dengan tetangga sekitar tempat tinggalnya seperti ketika perempuan mengunjungi tetangganya ketika memiliki sebuah hajatan atau ketika memiliki tetangga yang baru saja melahirkan. Menurut Berger, dalam proses internalisasi merupakan proses dimana suatu individu tersebut mengidentifikasi dirinya dengan kehidupan sosial di sekitarnya. Individu tersebut akan terlibat langsung di dalamnya sebagai proses penyesuaian diri dalam kehidupan sosial yang dialami. Ada dua macam jalur penyesuaian diri menurut Berger yaitu sosialisasi primer meliputi keluarga dan sosialisasi sekunder meliputi sebuah kehidupan sosialnya. Dalam contoh yang sudah disebutkan di atas, seorang individu akan berusaha terlibat dalam hubungan sosial dengan individu lain yaitu tetangganya. Setelah itu, seorang individu akan menyesuaikan diri dengan apa yang terjadi di kehidupan sekitarnya seperti mengunjungi orang sakit, menghadiri hajatan, menjenguk tetangga yang baru melahirkan dan lain sebagainya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul “Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja (Studi pada Buruh Tani di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal)”, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis pekerjaan perempuan di ranah domestik masih menjurus kearah kegiatan non-ekonomi. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara, rajin dan kegiatan ekonomi tidak pantas menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Jenis pekerjaan domestik yang harus dilakukan perempuan adalah sebagai peran pengasuh dan peran pendidik. Hal tersebut sesuai dengan konsep konstruksi sosial menurut Peter L. Berger yang menjelaskan bahwa konstruksi sosial merupakan sebuah proses pemikiran dan penelitian sesorang melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Proses objektivitas dibentuk oleh individu lain disekitar namun orang lain yang dimaksud merupakan sosok yang cukup berarti untuk individu itu sendiri. Pada peran pengasuhan dan peran pendidik yang dilakukan oleh perempuan sesuai dalam proses objektivitas dimana peran tersebut merupakan salah satu peran yang dilekatkan kepada perempuan yaitu sebagai sosok ibu untuk anak-anaknya dan perempuan merupakan sosok penting untuk anak-anaknya.
2. Alasan perempuan memilih bekerja sebagai buruh tani di Desa Mojoagung adalah untuk membantu suami, alasan perempuan bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan pendapatan keluarga, pemenuhan biaya pendidikan anak, dan menambah tabungan keluarga. Alasan perempuan bekerja sesuai dengan teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger sesuai dalam proses internalisasi dimana pelibatan perempuan untuk tetap terjaganya guyup rukun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya karena menurut Berger pada proses internalisasi merupakan proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan kehidupan sosial di sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian yang diperoleh penulis dalam skripsi yang berjudul “Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja (Studi pada Buruh Tani di Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal)”, maka penulis dapat memberikan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di suatu rumah tangga sangat penting meskipun peran domestik masih menjadi tanggung jawab perempuan. Perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dapat membantu perempuan mengembangkan dirinya dan memperoleh kemudahan untuk mendapat akses pekerjaan. Bagi masyarakat diharapkan untuk lebih memahami kembali tentang kesempatan bekerja antara laki-laki dan perempuan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya serta diharapkan dapat memilih dan mempelajari secara luas mengenai teori yang sesuai guna menjawab semua rumusan masalah dalam pembahasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Achmad. (1994). *Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Kantor Menteri UNPWRI
- Anoraga, P. (2001). *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Berger, P. L., & Luckman, T. (1979). *The Social Contruction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- Berger, P. L., & T. Luckman. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3S.
- Fahmi, I. (2020). *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Gomulya, B. (2015). *Problem Solving and Decision Making for Improvement*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ken, Suratiyah, dkk. (1996). *Dilema Wanita antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kusnadi. (2005). *Pengantar Manajemen: Konseptual & Perilaku*. Malang: Unibraw.
- Moelong, L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, H. (2016). *Sistem Pendukung Keputusan*. Yogyakarta: deepublish.
- Riyanto, G. (2009). *Peter L. Berger Perspektif Metateori Pemikiran*. Indonesia: LP3ES.
- Rohimi. (2020). *Perempuan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Teori Entitas dan Perannya di dalam Pekerjaan Sektor Informal)*. Jakarta: Goepedia.
- Siyoto, A. S. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Samuel, H., & G. Riyanto. (2012). *Peter L. Berger*. DKI Jakarta: Kepik.
- Sarwono, J. (Yogyakarta). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 2006: Graha Ilmu.
- Siagian, P. (2008). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Subhan, Z. (2015). *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenada Media.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.

Sunarto. (2004). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Amus.

Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Suwardi, H. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.

Wakhid, dkk. (2021). *Fenomena Perilaku Masyarakat di Era Covid-19 dalam Kajian Sosiologis*. Kudus: Guepedia.

Wolf, E. R. (1983). *Petani : Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali.

Jurnal :

Rahmawati, Agustin, Suryanto & Nurul Hartini. (2018). "Fear of Success Perempuan Bekerja (dalam Perspektif Budaya Jawa)". *PALESTREN: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 73-92.

Dewi, C. (2014). "Superwomen Syndrome dan Devaluasi Usia: Perempuan dalam Karier dan Rumah Tangga". *Jurnal Perempuan*, 18(1), 14.

Dharma, F. A. (2018). "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial". *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.

Falah, M. S. (2017). "Pengambilan Keputusan dalam Perspektif Islam". *Menara Tebuireng*, 12(02), 134-148.

Hanapi, A. (2015). "Peran Perempuan dalam Islam". *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1 (1), 15-28.

Handayani, A., D Maulida., & P. Yulianti. (2012). "Kinerja Dosen Berdasarkan Konflik Kerja Keluarga dan Motivasi Berprestasi". *IKIP PGRI Semarang*, 21(2). 111-116.

Hayati, F., Riri Zulvira & Nurhizrah Gistituati. (2021). "Lembaga Pendidikan: Kebijakan dan Pengambilan Keputusan". *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 100.

- Hidayati, N. (2015). "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)". *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 51-61.
- Kurniawan, J. (2018). "Peran Perempuan Buruh Macul dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga Perspektif Gender (Studi Kasus di Desa Wiyurejo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)". *Sakina: Journal of Family Studies*, 2(2), 6.
- Kusmayadi, R. C. (2017). "Kontribusi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga (Studi Mengenai Pekerja Wanita dalam Industri Pengolahan Tembakau PR. Tali Jagad di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)". *IQTISHODIA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 103-113.
- _____. (2017). "Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga (Studi Mengenai Pekerja Wanita dalam Industri Pengolahan Tembakau PT. Tali Jagaddi Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)". *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 1-10.
- Megi Tindangen, D. S. (2020). "Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tomboriri Timur Kabupaten Minahasa)". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 91.
- _____. (2020). "Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tomboriri Timur Kabupaten Minahasa)". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 91.
- Ngangi, C. R. (2011). "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial". *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Nonam. (2018). "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial". *Jurnal Inovasi*, 12(2), 1-25.
- Sihaloho, Noni & Indri Kemala N. (2012). "Tahap Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Seks Komersial pada Remaja Putri". *Predicara*, 1(1), 160-225.
- Nurbayan, S., & Syaifullah. (2019). "Wanita Bekerja dan Pengambilan Keputusan (Studi Kasus pada 8 Guru Wanita SMPN di Desa Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima)". *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 17-30.

- Pratiwi, H. (2016). "Sistem Pendukung Keputusan". *Deepublish*, 2 (1), 49-57.
- Putri, Cahyaningrum. (2019). "Pengembangan Wisata Kampung Pelangi Melalui Peberdayaan Masyarakat di Kota Semarang". *Journal of Politic and Government Studies*, 8(03), 291-300.
- Rifa'i, A., H. Afriansyah, & Rusdinal. (2019). "Proses Pengambilan Keputusan". *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(02), 257-291.
- Utami, Rizqika Tri & Sukamdi. (2012). "Pengambilan Keputusan Bermigrasi Pekerja Migran Perempuan (Kasus di Desa Jangkar, Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)". *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1), 76337.
- Sabrian, H. (2019). "Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)". *Jurnal Analisis Sosiologi*, 8(2), 164.
- Sedyaningsih, E. R. (2010). "Perempuan-Perempuan Keramat Tunggal". *Kepustakaan Populer Gramedia*, 5(3), 31-79.
- Zahrok, Siti & Ni Wayan Suarmini. (2018). "Peran Perempuan dalam Keluarga". *IPTEK: Journal of Proceedings Series*, 2(2), 61-65.
- Nongko, Sonya Ruth & Jane Sulinda Tambas. (2021). "Kearifan Lokal Bertani Padi Sawah di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon (Local Wisdom of Rice Farming in Taratara Kelurahan Tomohon Barat Kota Tomohon)". *Agri-sosioekonomi*, 17(1), 45-46.
- Sulaiman, A. (2016). "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger". *Jurnal Society*, 4(1), 16-22.
- Sutrisna, E. (2011). "Problematika Perempuan Bekerja di Sektor Pariwisata (Studi Kasus Perhotelan)". *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 1(2), 97-102.
- Tuwu, D. (2015). "Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan". *Etnoreflika (Jurnal Sosial dan Budaya Jurusan Antropologi FIB UHO)*, 4(1), 702-709.

_____. (2018). “Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik Menuju Peran Publik”. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-67.

Skripsi :

Aini, Dania. 2016. Strategi Penyeimbangan Peran Ganda Perempuan (Studi Kasus pada Proses Pengambilan Keputusan Perempuan Bekerja di Dusun Kaplingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta). *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Anggraeny, Donna Ayu. 2015. Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Pendidikan Anak (Studi Deskriptif pada Keluarga yang Suaminya Tidak Bekerja). *Skripsi*. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.

Mufarrochah, L. 2020. Peran Perempuan di Lembaga Legislatif Kabupaten Mojokerto dalam Perspektif Konstruksi Sosial: Ditinjau dengan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UIN Sunan Ampel Surabaya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Alya Anjani
NIM : 1806026088
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 20 April 2000
Alamat : Dusun Majasem RT 09/RW 01 Desa Mojoagung Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Program Pendidikan : S1 Sosiologi
Nomor Telp : 0812-3050-9727
Email : alyaanjani717@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No.	Sekolah	Tahun Lulus
1.	TK Wira Pertiwi Mojoagung	2006
2.	SD Negeri 1 Mojoagung	2012
3.	MTs Falahul Huda Mojoagung	2015
4.	SMA Negeri 1 Sukorejo	2018

C. Pengalaman Organisasi

No.	Pengalaman Organisasi	Tahun
1.	Bantara SMA Negeri 1 Sukorejo	2016-2017
2.	Pagarsa SMA Negeri 1 Sukorejo	2017
3.	PMII Fisip UIN Walisongo Semarang	2018

Dengan daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 November 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Alva Anjani" with a stylized flourish at the end.

Alva Anjani

1806026088